AGAMA DAN BUDAYA LOKAL

(Pergumulan Agama-Agama dengan Budaya Lokal di BalunTuri Lamongan)

Skripsi:

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Disusun Oleh:

Fithrotun Nufus

NIM : E82215045

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fithrotun Nufus

NIM : E82215045

Prodi : Studi Agama-Agma

Judul Skripsi : Agama dan Budaya Lokal (Pergumulan Agama-Agama dengan Budaya Lokal di Balun Turi Lamongan).

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran dari karya tulis orang lain baik sebagian ataupun seluruhnya, Kecuali, pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Surabaya, (13, Juli, 2019)

Penulis

METERAI TEMPEL

86D36AFF069774446

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Fithrotun Nufus

NIM : E82215045

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **AGAMA DAN BUDAYA LOKAL (Pergumulan Agama-Agama dengan Budaya Lokal di Balun Turi Lamongan)** yang ditulis oleh *Fithrotun Nufus* dengan NIM E82215045, telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Surabaya, Juli 2019.

Pembimbing I,

Feryani Umi Rosyidah, M. Fil. I
NIP: 196902081996032003

Pembimbing II,

Dr. Nasruddin, S.Pd. MA
NIP: 197308032009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Fithrotun Nufus* ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 25 Juli 2019
Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag.
NIP:196409181992203100 2

Tim Penguji :
Ketua,

Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I
NIP: 196902081996032003

Sekretaris:

Dr. Nasruddin, S.Pd, M.A
NIP. 197308032009011005

Penguji I,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP:196409181992203100 2

Penguji II,

Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag
NIP. 197112071997032003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FITHROTUN NUFUS
NIM : E82215045
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ STUDI AGAMA-AGAMA
E-mail address : nufusfithrotun@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
AGAMA DAN BUDAYA LOKAL (Pergumulan Agama-Agama dengan Budaya Lokal Di Balun Turi Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Agustus 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
034F3AFF740233184
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Fithrotun Nufus)
nama terang dan tanda tangan

Abstrak

Nama : Fithrotun Nufus

Judul : Agama dan Budaya Lokal (Pergumulan Agama-Agama dengan Budaya Lokal di Desa Balun Turi Lamongan)

Pembimbing : Feryani Umi Rosyidah, M. Fil. I dan Dr. Nasruddin, S.Pd, M.A

Skripsi ini merupakan penelitian yang berjudul " Agama dan Budaya Lokal (pergumulan agama-agama dengan budaya lokal di Balun Turi Lamongan). Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana sejarah kemunculan agama-agama di desa Balun, bagaimana bentuk-bentuk pergumulan agama-agama di desa Balun dengan budaya lokalnya, dan apa makna dibalik pergumulan agama-agama dengan budaya lokal. Penelitian merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yakni 7 informan beda agama yang berada di desa Balun, lebih tepatnya di kecamatan Turi kabupaten Lamongan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sudut pandang dari sosiologi, karena dari kata simbol-simbol yang muncul dari budaya dan agama sudah menyangkut masalah yang berhubungan dengan peristiwa, tindakan,pikiran, gagasan dan emosi yang dapat dipahami, sehingga data dari hasil penelitian ini dipahami dengan menggunakan teori interaksi simbolik, interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh apa yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial. Selain itu adalah budaya-budaya lokal yang ada di desa Balun, desa yang terkenal sebagai desa percontohan hubungan antar agama di daerah Lamongan. Selain pengakuan terhadap kegiatan keagamaan, masyarakat Balun juga tidak terlepas dengan memelihara budaya-budaya lokal terdahulu seperti budaya *Turun Balun* dan *Ziarah Makam Mbah Alun*.

Kata Kunci :Agama-agama (Islam, Kristen dan Hindu), desa Balun, interaksi simbolik, budaya lokal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL.....i

ABSTRAK.....ii

PERSETUJUAN

PEMBIMBING.....iii

PENGESAHAN.....iv

PERNYATAAN KEASLIAN.....v

MOTTO.....vi

PERSEMBAHAN.....vii

KATA PENGANTAR.....viii

DAFTAR ISI.....x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah.....8

C. Tujuan Penelitian.....8

D. Manfaat Penelitian.....9

E. Kajian Pustaka.....9

F. Kerangka Teoritik.....11

G. Sistematika Penulisan.....23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Agama.....26

B. Fungsi dan Makna Agama.....33

C. Pergumulan Agama dan Budaya Lokal 40

D. Interaksi Simbolik.....41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....50

B. Sumber Data dan Data Penelitian.....51

C. Metode Pengumpulan Data.....52

D. Validasi Data.....56

E. Analisis Data.....56

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Profil Desa Balun …….....62

B. Sejarah dan Perkembangan Agama-agama di Balun….....70

C. Kepercayaan dan Tradisi Masyarakat Balun.....83

D. Bentuk-Bentuk Pergumulan Agama-Agama dengan Budaya Lokal.....91

E. Proses Pergumulan Agama-Agama dengan Budaya Lokal……92

F. Makna Pergmulan Agama-Agama dengan Budaya Lokal……..98

G. Pengaruh Agama-Agama Terhadap Budaya Lokal…….99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran.....105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks kebudayaan, Kota Lamongan merupakan salah satu kota yang terkenal banyak budayanya, diantaranya,yaitu: Tari Boran, Tari Mayang Madu, Tari Caping Ngancak dan Tari Sinau. Dari berbagai tarian tersebut, tarian yang menjadi khas budaya dan berkembang di Kota Lamongan adalah Tari Mayang Madu. Tari Mayang Madu ini menceritakan tentang perjalanan Wali Songo yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, khususnya di wilayah utara Kota Lamongan, yaitu Desa Drajat,[1] di mana Sunan Drajat menyebarkan agama Islam. Dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Drajat menggunakan media seni karena pada saat itu masyarakat banyak yang masih memeluk agama Hindu, Budha, dan pengaruh dari kerajaan Majapahit. Penggunaan media ini ternyata terbukti atau berhasil menyebarkan agama Islam dan mampu memakmurkan kehidupan masyarakat. Pada tahun 1520 masehi, Sunan Drajat mendirikan masjid 'Jelak' yang menjadi tempat berdakwah menyampaikan ajaran Islam kepada penduduk, khususnya desa Drajat.

Desa di mana penyebaran agama menggunakan media budaya (seni) bukan hanya desa Drajat, melainkan juga desa Balun. Media yang dipakai untuk menyebarkan agama Islam misalnya menggunakan wayang kulit. Dengan media ini, Mbah Alun menyebarkan agama Islam. Pemilihan media ini karena masyarakatnya

[1]Desa Drajat merupakan desa di mana Sunan Drajat menyebarkan agama Islam, dan beliaunya juga dimakamkan di desa tersebut. Lihat juga, "Kebudayaan", dalam http://lamongankab.go.id/disbudpar. (28 Juni 2019, 20: 17 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih memeluk agama lokal dan memiliki kecenderungan dan atau kegemaran terhadap kesenian atau tradisi lokal seperti wayang kulit. Sehingga, media ini cukup efektif bagi penyebaran Islam di desa Balun.

Desa Balun merupakan desa yang tidak hanya dihuni oleh umat Islam saja, melainkan juga oleh umat-umat agama lain seperti Kristen dan Hindu. Keberadaan agama Kristen dan Hindu tidak hanya diakui oleh pemerintahan desa Balun, tetapi juga diayomi keberadaan mereka. Begitu juga setiap aktivitas keagamaan kedua agama ini (Kristen dan Hindu) juga dilindungi. Perlindungan oleh pemerintahan desa Balun ini menjadikan Balun sebagai desa yang sangat terkenal, dan dijadikan sebagai desa yang patut dicontoh dari segi model kerukunan antar umat beragama,baik ditingkat kabupaten dan provinsi.

Perlindungan pemerintahan desa Balun terhadap umat beragama ini dibuktikan dengan memperlakukan secara adil dan bijak atas segala bentuk kegiatan dan aktivitas keagamaan bagi masing-masing agama. Artinya, setiap pemeluk agama di desa Balun berhak dan bebas untuk melaksanakan aktivitas keagamaan mereka tanpa ada halangan atau larangan dari siapapun. Sehingga desa Balun ini patut dijuluki sebagai Desa Pancasila.

Sebagai desa dengan julukan desa Pancasila, masyarakat desa Balun mampu hidup berdampingan, tanpa ada gesekan sedikitpun, hal ini dibuktikan dengan adanya rumah ibadah yang berdampingan, yakni Masjid Miftahul Huda berada di tengah-tengah antara Gereja Kristen Jawi Wetan dan Pura Sweta Maha Suci. Ketiga tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah ini letaknya berdekatan dan hanya dipisahkan jalan dan lapangan desa.[2]Ketiga agama tersebut hidup saling berdampingan dengan baik, tidak ada ketegangan, konflik, apalagi peperangan. Oleh karena itu, Balun terkenal sebagai desa percontohan hubungan antar agama di seluruh Lamongan.

Lebih lanjut, sebagai desa percontohan hubungan antar agama, peneliti berdasarkan observasi sementara tidak menemukan adanya konflik antar umat beragama di desa Balun. Masyarakat desa Balun tidak hanya hidup berdampingan saja tanpa ada tegur sapa. Sebaliknya, mereka saling bergotong royong antar satu dengan lainnya. Misalnya, ketika umat Islam merayakan Idul Fitri, umat agama lain tidak hanya menonton atau tidak terlibatnya. Bahkan, mereka ikut serta berpartisipasi aktif dalam proses penjagaan keamanan masjid,mengatur parkiran dan pelaksanaan malam takbiran.Sehingga, tidak mengherankan jika desa Balun disebut sebagai desa percontohan hubungan antar agama di kabupaten Lamongan khususnya, dan wilayah Jawa Timur umumnya.

Selain pengakuan terhadap adanya kegiatan keagamaan di atas di desa Balun, Pak S (tokoh agama Islam) menjelaskan bahwa aktivitas keagamaan antar umat tidak hanya sebatas proses penjagaan masjid, mengatur parkiran dan keterlibatan dalam takbiran, melainkan juga dalam kegiatan *"Buko Bareng"*, di mana umat agama lain (Kristen dan Hindu) berpartisipati aktif dalam membuat panggung, mendekorasi, dan sebagainya. Aktivitas keagamaan ini diisi dengan adanya ceramah agama dan tarian

[2] Hasil Observasi tanggal 17 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sufi. Dalam kegiatan ini, para pemuda-pemudi berperan aktif dan sentral. Namun, hal ini tidak berarti orang tua atau lanjut usiatidak berpartisipasi di dalamnya.[3] Dengan kata lain, baik pemuda maupun generasi tua keduanya terlibat dalam kegiatan keagamaan 'Buko Bareng.'

Selain berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan, warga Balun juga tidak terlepas dengan memelihara budaya-budaya terdahulu, seperti ziarah ke makam Mbah Alun. Di samping itu, keanekaragaman keagamaan semakin memperkaya desa Balun dan sekaligus menjadi ciri khas adanya interaksi sosial di antara warga yang multi agama, yakni agama Islam, Kristen dan Hindu. Pak AW (seorang guru dan tokoh agama Hindu) menyatakan bahwa dari dulu sampai sekarang tidak ada pergeseran nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat Balun, seperti saat pelaksanaan budaya Ogoh-Ogoh, di mana umat agama lain (Islam dan Kristen) tidak hanya diam atau hanya melihat saja, melainkan juga mengikuti undangan kegiatan tersebut. Dengan kata lain, umat Islam dan Kristen berpartisipasi aktif dalam proses pelaksanaan acara Ogoh-Ogoh tersebut, mulai dari pembuatan patung-patung Ogoh-ogoh sampai pengarakannya.

Begitu juga nilai-nilai kebudayaanseperti nilai-nilai yang sudah disepakati dan tertanam dalam suatu tindakan yang dilakukan masyarakat di desa Balun[4] yang ada di Balun tetap menjadi landasan pokok bagi penentuan sikap terhadap dunia luar,

---

[3] Suwito, *Wawancara*, Lamongan, 19 Juni 2019.
[4] Nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkungan organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan atau kepercayaan masyarakat desa Balun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan menjadi dasar setiap laku masyarakat Balun.[5] Misalnya, budaya *Turun Balun* merupakan budaya di mana masyarakat Balun ketika akan menikah, maka mereka *sowan* atau datang ke makam Mbah Alun untuk memohon restu atau berkah atas pernikahan mereka. Pak S menuturkan jika hal ini tidak dilakukan oleh kedua pasangan, maka diperkirakan mereka akan mengalami hal-hal buruk di kemudian hari seperti kesurupan, anggota keluarga pengantin mengalami sakit dan sejenisnya. Lebih lanjut, pak S menuturkan jika pasangan calon pengantin meninggalkan atau tidak menjalankan tradisi tersebut, maka ketika saat pernikahan akan terdengar suara kuda yang berlari tepat diatas atap rumah keluarga yang mempunyai hajat pernikahan tersebut. [6] Budaya *Turun Balun* sampai sekarang masih dipegang kuat dan dilaksanakan oleh masyarakat Balun.

Budaya yang ada di desa Balun tidak hanya *Buko Bareng*d an *Turun Balun*, melainkan juga selamatan. Berdasarkan wawancara dengan Pak T (tokoh agama Kristen) menuturkan bahwa budaya selametan juga masih banyak dilakukan oleh masyarakat Balun.Biasanya budaya selametan ini diadakan pada saat menyambut bulan Ramadhan, dan malam hari raya Idul Fitri.Umat agama lain (Hindu dan Kristen) juga mengikuti budaya selametan.Budaya selametan sendiri menurut umat Hindu dan Kristen lebih dimaksudkan atau dimaknai sebagai tindakan harmoni sosial daripada sikap religiussebab mereka bukan umat Islam. Mereka memaknai budaya selamatan sebagai upaya untuk merekatkan diri dengan para tetangga merekayang

[5] Budiono Herusanto, "*Simbolisme dalam Budaya Jawa*"
[6] Suwito, *Wawancara*, Lamongan, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama Islam,sehingga hal yang terkait waktu pelaksanaan selamatan, umat Kristen dan Hindu hanya mengikuti saja.

Budaya selametan juga dilakukan bagi orang yang sudah meninggal dunia. Dalam budaya selamatan, orang yang mempunyai hajat selametan mengundang umat yang beragama lain, seperti Hindu dan Kristen. Menurut masyarakat Balun,memenuhi undangan selamatan orang meninggal adalah sesuatu yang dianggap penting, yakni sebagai tanda *tepo seliro*, hormat atau peduli kepada keluarga yang ditinggal mati. Sehingga, warga Balun yang mendapat undangan selamatan jarang sekali ada yang tidak absen atau tidak menghadiri, kecuali ada keperluan yang tidak bisa ditinggalkan atau sangat mendesak.

Lebih jauh lagi, simbol-simbol budaya di desa Balun bisa dilihat ketika pada waktu hajatan; di mana para perempuan banyak yang tidak beragama Islam memakai kerudung (bukan jilbab) dan para bapak (non Islam) banyak yang memakai songkok atau kopyahpada saat menyumbang atau membantu hajatan. Hal ini setidaknya menunjukkan bahwa kerudung dan kopyah lebih memiliki makna atau simbol budaya daripada agama. Pemakaian jilbab dan kopyah dalam konteks saat pemberian bantuan hajatan sendiridiinterpretasikan sebagai bentuk penghormatan pada pesta hajatan atau acara *Ngaturi*.[7]Dengan demikian, simbol budaya yang ada di desa Balun menjadi berbeda dengan desa-desa lainnya, khususnya di kecamatan Turi Lamongan.

[7]Simbol-simbol budaya di desa Balun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut, desa Balun juga memiliki kegiatan budaya keagamaan, yaitu: Ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh ini merupakan kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu menjelang hari raya Nyepi, tapi banyak umat agama lain (Islam dan Kristen) terlibat aktif di dalamnya seperti ketika proses pengarakan, pembakaran dan lainnya. Dalam perayaan Ogoh-ogoh ini, umat Islam dan Kristen memakai pakaian model umat Hindu, di mana mereka memakai ikat kepala dengan warna kotak-kotak hitam dan putih; begitu juga dengan sarung yang mereka pakai. Bagi masyarakat Balun, perayaan Ogoh-ogoh bukan ajaran Hindu karena hal itu merupakan hasil interpretasi orang (penganut agama Hindu) dalam memahami beragam peristiwa yang terkait dengan perilaku manusia dan zaman yang dihadapinya.[8]

Saling interaksi atau bergumul antara agama-agama dan budaya lokal di Balun menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi. Namun, dalam penelitian ini peneliti mengambil sudut pandang dari Sosiologi, karena simbol-simbol yang muncul dalam budaya dan agama tersebut sudah menyangkut masalah yang berhubungan dengan semua peristiwa, tindakan, pikiran, gagasan, dan emosi yang dapat dipahami. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **"Agama Pancasila (Pergumulan Agama-Agama dan Budaya Lokal di Balun Turi Lamongan)."**

[8] Adi, *Wawancara*, Lamongan, 24 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dalam melakukan suatu penelitian, rumusan masalah sangatlah penting dalam peran ini, dilihat dari gambaran umum pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah kemunculan agama-agama di desa Balun Turi Lamongan?
2. Bagaimana bentuk-bentukpergumulan agama-agama di desa Balun dengan budaya lokal?
3. Apa makna dibalik pergumulan agama-agama yang ada di desa Balun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah dan memahami agama Islam, Kristen dan Hindu di desa Balun Turi Lamongan.
2. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisis apa saja yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam, Krsiten dan Hindu dengan budaya lokal yang ada di desa Balun.
3. Untuk mendeskripsikam cara dan bentuk masyarakat desa Balun dalam melakukan pertemuan antara agama Islam, Kristen dan Hindu dengan budaya lokal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti maupun masyarakat umum yang membacanya, dan juga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk masyarakat luas, bagi para akademisi dan intelektualis, serta bisa menjadi rujukan konsep dalam dunia keilmuan di bidang keagamaan dan landasan awal untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Sebagaimana berbagai manfaat seperti berikut :

Manfaat Teoritis, memberikan suatu kontribusi bagi pengembangan keilmuan tentang apa itu budaya lokal. Pertama : dapat menambah keilmuan tentang suatu keagamaan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu kegiatan, Kedua : menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca dalam rangka meningkatkan hal-hal yang berkaitan dengan budaya lokal yang ada sejak jaman dahulu sampai seterusnya.

Manfaat Praktis, dapat meningkatkan suatu pemikiran positif terhadap agama-agama yang ada di Indonesia, bahwa setiap apa yang dilakukan oleh pemeluk Islam, Kristen maupun Hindu mempunyai makna tersendiri.

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan proposal ini, peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan kontribusi keilmuan dan seberapa banyak pakar yang mengkaji dalam permasaalahan terdahulu. Permasalahan mengenai konflik apa saja yang ada di desa Balun Turi Lamongan dengan berbagai agama-agama yang ada di desa tersebut, yang sebelumnya di Indonesia sudah banyak dikaji dengan peneliti-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti terdahulu, Akan tetapi pokok bahasan dan tempat yang diteliti berbeda dengan bahasan sebelumnya. penelitian tersebut termuat dalam penelitian jurnal dan penelitian skripsi. Berikut penulis memaparkan mengenai permasalahan yang dibahas dalam penelitian terdahulu :

a. Penelitian Jurnal

Ria anbiya Sari, (2016), dalam penelitian ini membahas tentang "Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Palembang ", yang berisikan masyarakat Tlasih 87 merupakan salah salu masyarakat Jawa yang senantiasa melestarikan dan menyelenggarakan ritual-ritual meliputi : nyadran (perayaan desa), procotan (kelahiran bayi), mantenan (upacara pernikahan), dan methyl (panen).[9]

b. Penelitian Skripsi

Diah Nur Hadiati, (2016), Berkaitan dengan tema " Bentuk, Makna, dan Fungsi Upacara Ritual daur Hidup Manusia Pada Masyarakat Sunda" yang berisi tentang budaya dan bahasa sunda yang saat ini masih bertahan, dan mereka melakukan upacara daur hidup seperti : 1) upacara masa kehamilan, 2) upacara masa kelahiran, 3) upacara masa kanak-kanak, 4) upacara pernikahan, 5) upacara kematian. Bentuk

[9]Wiwik Setiyani Khasbullah, *Perilaku Ritual Keagamaan Komunitas Tlasih 87 dalam Menciptakan Hubungan Harmonis Antar Umat Beragama*, http://ejorunal.ac.id. dalam 20/03/2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan makna upacara-upacara tadi merupakan ritual dari daur hidup manusia pada masyarakat Sunda memiliki keberagaman yang berbeda satu dengan lainnya.[10]

F. Kerangka Teoristik

1. Profil Desa Balun

Lokasi penelitian ini berada di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan. Desa yang terdapat tiga agama yang dipeluk oleh warganya yaitu Islam, Kristen dan Hindu.Selain itu desa ini juga dijuluki dengan desa pancasila.Desa Balun masuk pada wilayah kecamatan Turi Kabupaten Lamongan provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Desa Balun sekitar 621,103 ha terdiri dari pemukiman umum seluas 22,85 ha, sawah tmbak seluas 491,433 ha dan lading atau tegalan seluas 88, 65 ha . Batas wilayah desa Balun adalah :

-Sebelah Utara : berbatasan dengan desa Ngujungrejo Kecamatan Turi

-Sebelah Timur : berbatasan dengan desa Gedongboyo Untung Kecamatan Turi

-Sebelah Selatan : berbatasan dengan kelurahan Sukorejo Kecamatan Lamongan

-Sebelah Barat : berbatasan dengan desa Tambakploso kecamatan Turi.[11]

Perbedaan agama tidak menjadikan permasalahan dalam melakukan suatu kegiatan apapun, toleransi yang begitu kuat menjadi salah satu simbol dalam desa Balun. Salah satunya adalah umat Islam yang sedang melakukan renovasi tempat

---

[10]Hadiati Nur Diah, *Bentuk, Makna, dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia Pada Masyarakat Sunda*,http://repository.unair.ac.id.dalam 20/03/2019.

[11]Profil Desa Balun,http://lamongankab/go.id/turi/category/desa/balun/profil/desa. diakses pada 03 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadahnya, dengan cara melakukan penggalangan dana dan juga kerja bakti sudah bisa dikatakan sebagai bentuk kepedulian agama lainnya (Kristen dan Hindu) dengan agama Islam. Selain itu dibuktikan dengan adanya tempat ibadah yang berdekatan antara lain, depan masjid ada gereja dan di samping kiri ada pura.

Desa Balun adalah salah satu desa tua yang ada di kabupaten Lamongan, yang masih memelihara budaya-budaya terdahulunya. Disamping itu keanekaragaman agama semakin memperkaya budaya desa Balun dan menjadi ciri khas desa Balun adalah interaksi sosial diantara masyarakatnya yang plural.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para penduduk Desa Balun bervariasi. Berdasarkan pada buku profil desa Balun tahun 2010-2011 diperoleh data bahwa secara umum masyarakat Desa Balun termasuk kategori pendidikan yang cukup, karena tidak ada satupun penduduknya yang tidak pernah mengenyam pendidikan dan juga jumlah lulusan SLTP dan SLTA tercatat lebih besar dari jumlah keseluruhan. Sedangkan untuk kurikulum di SD, karena notaben desa yang multi agama maka pendidikan agama selain agama Islam juga terdaftar dalam kurikulum SD. Meskipun fasilitas pendidikan di Desa Balun ini bisa dibilang kurang sehingga mereka yang sudah lulus dari SD harus bersekolah di luar Desa Balun.

Dengan latar belakang multi agama maka di Balun juga terdapat tiga tempat ibadah tepatnya di Dusun Balun yang penduduknya lebih hitrogen, antara lain Masjid Miftahul Huda, Gereja Jawi Wetan, dan Pura Sweta Maha Suci.Wujud yang nampak secara fisik adalah berdirinya tempat ibadah yang saling berdampingan, antara lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Miftahul Huda yang berada di tenah, denpan masjid ada Gereja Jawi Wetan, dan sebelah kiri masjid ada Pura Sweta Maha Suci.

Kebudayaan dalam Desa Balun ini masih terjaga dengan sejarah terdahulunya, keanekaragaman agama semakin memperkaya Desa Balunserta budaya aslinya juga dapat mempengaruhi interaksi multi agama yang terjadi.Kunci utama adalah guyub dan harmonis.[12]

Berdasarkan sejarah desa Balun adalah desa pemberian yang dulunya sebagai tempat persembunyian, bukan hanya kalangan tertentu melainkan agama-agama, maka dari itu desa Balun menjadikan budayanya menjadi sebagai perhiasan.Kekayaan yang luar biasa telah dimiliki.Bukan serta merta hanya pemeluk namun agama disana sebagai tempat kesadaran bersama sebagaimana Negara Indonesia membebaskan segala agama yang resmi. Islam, Kristen dan Hindu mampu berkembang tanpa adanya perlawanan dari phak agama lain, dan juga bisa dikatakan sejarah desa yang membentuk dengan langsung maupun tidak langsung.

Tahun 1967 sebagai saksi adanya penghormatan atas perbedaan agama.Adanya menjunjung tinggi tentang agama, adanya perbedaan itu bukan diingkari melainkan untuk dihargai, peristiwa itu mampu menghipnotis dan memberikan ajaran tentang tleransi kepada masyarakat tentang arti persatuan yang utuh.Rasa nasionalisme yang tinggi membuat masyarakat lebih mengedepankan rasa toleransi.[13]

---

[12]Pak Djatmiko, *Wawancara*, Lamongan, 30 Maret 2019.
[13]Pak Khusaeri, *Wawancara*, Lamongan, 01 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Agama-Agama di Balun

a. Sejarah Islam

Penyebaran agama Islam di Desa Balun ini oleh para santri murid walisongo, dan sudah ada ketika Desa ini mulai berdiri dengan keterkaitan sejarah hari jadi Kota Lamongan. Di mana kata Balun berasal dari nama "Mbah Alun" seorang tokoh yang mengabdi dan berperan besar terhadap terbentuknya desa Balun sejak tahun 1600-an. Mbah Alun yang dikenal sebagai Sunan Tawang Alun I atau Mbah Sin Arih yang sebenarnya adalah Raja Blambangan bernama Bedande Sakte Bhreu Arih yang sebenarnya adalah Raja Blambangan bernama Bedande Sakte Bhreu Arih yang bergelar Raja tawang alun I lahir di kampung Lumajang pada tahun 1574. Beliau merupakan anak dari Minak lumpat yang menurut buku babat sembar adalah keturunan Lembu Miruda dari Majapahit (Brawijaya).

Adapun kaitannya dengan adanya keanekaragaman agama sendiri yaitu agama Islam, Kristen dan Hindu berawal ketika tahun 1960-an. Karena warga Balun yang mayoritas Islam mereka mendirikan masjid setelah peristiwa G 30 S/PKI. Menurut pengurus takmir masjid, masjid yang awalnya dibangun dari tanah wakaf seorang warga Balun di tahun 1960-an ini dibangun oleh seorang penyebar agama Islam di desa Balun pada tahun itu pula. Peninggalannya berupa mimbar khotbah dari kayu jati dan sebuah bedug masih dapat digunakan hingga saat ini.[14]

Dalam perkembangannya, agama Islam di Desa Balun ini sudah mendirikan pesantren, dan masjid Miftahul Huda yang ada di desa balun di renovasi sebaik

[14] Suwito, *Wawancara*, Lamongan, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin.Saat proses pembangunan masjid ini, dukungan dari pihak agama lain berupa diberikan kesempatan izin membangun, seperti dalam bentuk dana, makanan dan minuman untuk yang bekerja. Sehingga dengan antusias seperti inilah yang membuat desa Balun ini terkenal dengan toleransi dan harmonisasinya.[15]

b. Sejarah Kristen

Agama Kristen di desa Balun disebarkan oleh warga asli pribumi yang waktu itu menjabat sebagai kepala desa.beliau mendapat ajaran agama Kristen dari luar Desa Balun.Munculnya corak Kristen di desa Balun berawal dari berdirinya Gereja sekitar tahun 1966-1967.Sebelum gereja dibangun, tempat peribadatan sudah ada namun masih sederhana. Saat pembangunan gereja banyak dukungan juga dari pihak agama lain berupa ikut serta membangun Gereja, tapi tidak dengan bentuk dana. Secara keseluruhan pendirian dan pembangunan Gereja tersebut selain dibiayai oleh para donator juga tidak luput dari peran masyarakat Kristen di Desa Balun dan pemerintah.

Dalam perkembangannya, agama Kristen di Desa Balun tidak terhambat dan tidak terjadi benturan fisik dengan agama lain yang ada, karena pendatang yang masuk ke Desa Balun sudah mempunyai kepercayaan agama masing-masing. Meskipun pengikut agama Kristen pemeluknya lebih sedikit disbanding pemeluk agama Islam, pertemuan yang baik secara rutin maupun insidentil tetap berjalan

[15] Suwito, *Wawancara*, Lamongan, 30 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lancer, sehingga menunjang persaudaraansesama masyarakat desa Balun baik dikala suka maupun duka.[16]

c. Sejarah Hindu

Pada tahun 1967 setelah meletus peristiwa G30 SPKI, pemerintah menganjurkan kepada semua penganut aliran kepercayaan mencari agama resmi yang sudah disahkan oleh pemerintah, dan saat itu pula warga desa Balun yang memeluk aliran kejawen seperti sapto darmo, roso sejati dan lain-lain. itu kemudian mencari agama yang sekiranya sejalan dengan aliran kejawen tersebut. kemudian ada informasi bahwa di Surabaya ada komunitas Bali, ritual maupun tradisi yang dilakukan hampir mirip dengan aliran kejawen yang dilakukan juga dengan warga di Balun, yang sampai akhirnya terjadilah komunikasi dengan tokoh-tokoh komunitas Bali tersebut dan memberikan pembinaan agar bisa mengenal lebih jauh tentang agama komunitas tersebut seperti Hindu, dan warga Balun merasa ada kecocokan.

Ajaran hindu di Balun sama halnya dengan agama-agama yang lain, yakni mempercayai Tuhan yang tunggal. Akan tetapi dalam keyakinan agama Hindu mengendalikan alam semesta ini ada 3 perwujudan pokok yang disebut dengan Trimurti. memang orang yang tidak paham dengan Trimurti mengartikan bahwa orang Hindu Tuhannya ada 3, sebenarnya Trimurti adalah sifat, yang dalam agam Islam bisa disebut dengan Asmaul Husna, yang disebut Trimurti Brahma, Wisnu dan

[16]Pak Tris, *Wawancara*, Lamongan, 02 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siwa, Brahma yang artinya sifat Tuhan dalam kekuasaannya untuk mencipta, Wisnu kuasa Tuhan dalam hal memelihara menghidupi seluruh alam semesta, dan Siwa adalah kuasa Tuhan sebagai penyempurna atau Pralina (sesuatu yang tidak berguna di alam semesta ini akan dikembalikan, yang awalnya tidak ada setelah lahir akan diadakan, kemudian keberadaan ini ditentukan oleh waktu, manusia ditentukan oleh umur atau mati , maka diambil untuk tidak diadakan) logikanya apa benar Tuhan yang kita sebut sebagai Maha Pengasih Maha Penyayang itu merusak, kemudian ajaran lain dalam Hindu Balun adalah kepercayaan, Hindu juga mempunyai 5 Rukun namanya Panca Srada (Lima Keyakinan). Pertama, yakin adanya Tuhan, Kedua, yakin adanya Atman atau Jiwa manusia, Ketiga, yakin adanya Karmapala atau Hukum timbal balik, Keempat, yakin adanya Samsara atau Mati belum sempurna (reinkarnasi) dan Kelima, Muksa atau mampu hidup dengan sempurna maka mencapai Nirwana, bukan hanya sekedar Surga, bedanya Nirwana ada di tingkat 7, karena di dalam ajaran Hindu, alam semesta mempunyai 7 tingkatan, pertama alam para makhluk-makluk yang tidak jelas, kedua alamnya manusia, ketiga surga, untuk mencapai tingkatan ke 4 sampai tujuh Hindu berusaha untuk mencapainya yang disebut sebagai Nirwana tadi.[17]

Ajaran Hindu dalam mengenal budaya lokal harus mengenal 3 sistem, desa, kala patra, desa yang artinya tradisi tempat, dimana Hindu itu berkembang bisa berakulturasi. Kala merupakan waktu, Hindu dalam melaksanakan ajarannya harus

[17] Adi, *Wawancara*, Lamongan, 24 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa menyesuaikan waktu dalam arti musim, misalnya bersembahyang minimal harus ada sarana yaitu bunga, tetapi suatu saat misal tidak ada bunga sama sekali maka tidak boleh membatalkan sembahyang tersebut, harus tetap dadakan. Terakhir ada Patra, merupakan perlengkapan, dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ada, seperti janur.[18]

Agama Hindu berkembang di desa Balun secara perlahan-lahan, masyarakat desa Balun mulai melakukan sembahyang di rumah-rumah tokoh agama mereka. Seiring berkembangnya pemeluk agama Hindu mulai banyak dan dengan semangat Swadya mulai dibangunlah rumah ibadah sederhana. Kemudian setelah melalui tahap-tahap perkembangan maka berdirilah rumah ibadah yakni pure megah arsitektur Bali yang kebetulan berada disamping masjid dan hanya dipisah oleh gang kecilyang kurang dari 4 metir. [19]

3. Kepercayaan dan Tradisi Masyarakat Balun

Sebagai salah satu desa tua yang syarat dengan berbagai nilai sejarah, masyarakat desa Balun juga mempunyai sekelompok orang yang memiliki kebudayaan.Mereka menciptakan budaya-budaya tersebut dengan mengadopsi tradisi-tradisi nenek moyang mereka yang masih kental dengan nilai-nilai yang bersifat mistis. Secara sosiologis, masyarakat desa Balun masih mempertahankan tradisi atau kepercayaan antara lain :

---

[18] Adi. *Wawancara*, Lamongan,. 01 April 2019.
[19] Dindu, *Wawancara*, Lamongan, 01 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ritual Haul Mbah Alun
2. Ritual Turun Balun
3. Malam Jum'at Kliwon
4. Malam Taun Baruan
5. Malam Tirakatan
6. Malam Muharoman
7. Malam Maulidan
8. Ritual Sunatan
9. Ritula Lahiran
10. Ritual Potong Rambut Bayi
11. Ritual Meratakan gigi
12. Sedekah Bumi
13. Ritual Pernikahan
14. Ritual Kematian
15. Ritual ogoh-ogoh
16. Nyadran

Seringkali kita menjumpai bahwa manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.Karena pada hakikatnya manusia adalah produk kebudayaan dan kebudayaan adalah produk manusia.[20] Adanya

[20]Marzuqi, *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa : Studi Terhadap Praktik "Laku Spiritual Kadang Padepokan Gunung Lawung di Desa Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo,* Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan itu karena manusia yang menciptakan dan juga manusia dapat hidup di tengah kebudayaan apa yang mereka ciptakan.Kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku dan kehidupan manusia, kebudayaan menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia.Tanggapan lingkungan masyarakat, dan juga seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentuan sikap terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap tingkah lakunya.[21]

Beberapa faktor-faktor juga mempengaruhi, budaya kerap kali menunjukkan yhal yang sama, kesamaan atas dasar leluhur ammpu menjadikan kesadaran tersendiri, individu atau kelompok secara langsung maupun tidak langsung telah berkomitmen bersama dalam satu delektika. Interaksi satu sama lain, saling tolong menolong, sapa menyapa tetangga, pola-pola demikan merupakan gambaran atau bukti adanya sikap kolektif jiwa yang lapang, arus yang berkecimung didalam individu berhasil meluluhkan emosional, kemarahan, semanagat dan yang lain.

Produk kerukunan individu muncul sebagai penyeimbang kehidupan, pada dasarnya sesuatu itu bisa diterima sebagai budaya apabila adanya sebab konsisten bersama, dalam hal ini “solidaritas” memandang interaksi-interaksi dan komunikasi-komunikasi didalam masyarakat Balun adalah kebenaran yang tinggi, sebagai kekuatan mewujudkan keharmonisan yang abadi, sebagai contoh apabila kerukunan tidak tercipta baik secara langsung dengan adanya institusi atau tidak secara langsung dengan arus-arus sosial, maka tidak menutup kemungkinan konflik yang laten

[21]Budiono Herusanto, “*Simbolisme dalam Budaya Jawa*”, (Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia, 2000), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun manifest akan tetap kerap terjadi. Namun disisi lain, kerukunan merupakan cita-cita bersama, sebuah hasil dari interaksi sesuatu kerukunan itu mewujudkan keharmonisan.

Sebagai desa yang multi agama, Balun adalah dasar memahami sikap rukun yang sejati, memberikan kontribusi sebagai acuan dimasa depan, tanpa pengecualian fakta-fakta sosial yang ada di masyarakat menjadikan ajakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk kerukunan itu tercermin saat melakukan kerja bakti, kehidupan yang layak keharmonisan sebagai produk kerukunan, saling sapa menyapa adalah sarapan pagi bagi sebuah desa kecil ini, tidak jarang bagi mereka mengisi kegiatan desa seperti pada desa umumnya yang bernotaben sesame agama.Sungguh interaksi yang memiliki moral, karena terkadang isu morak menjadi tamparan yang sakit ketika moral itu mngecam pada individu.Akan tetapi, disisi lain, kerukanan sosial yang dimiliki desa Balun seperti halnya sesame agama, bahkan tidak sedikit desa yang satu agama terdapat konflik yang berkepanjangan, dan mengakibatkan kekerasan.Namun kerukunan di Balun sangat nampak seperti dekatnya tempat ibadah-ibadah yang ada disana.

4. Teori Interaksi Simbolik

Tindakan manusia ditentukan oleh makna yang ada pada dirinya. Makna tersebut berasal dari proses interpretasi seseorang terhadap berbagai objek diluar dirinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika interaksi berlangsung.[22] Blumer mengemukakan bahwa teori interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis: 1) bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna, 2) makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya, 3) makna itu dipertahankan atau diubah melalui suatu proses penafsiran, yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Intinya, Blumer hendak mengatakan bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima seseorang, kecuali setelah individu itu menafsirkannya terlebih dahulu.[23]

Interaksi simbolik merupakan sebuah cara berfikir mengenai pikiran, diri sendiri dan masyarakat yang telah memberikan kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi.[24] Interaksi simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan juga memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula.

Teori ini memfokuskan pada interaksi sosial manusia (prilaku manusia) yang dilihat sebagai suatu proses pada diri manusia untuk membentuk dan mengatur

[22]Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmoder*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012), 81.
[23]LB Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2013), 116.
[24] Stephen W. Littlejhon, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspetasi orang lain yang menjadi mitra interaksinya.[25]

Menurut Teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan symbol-simbol, mereka tertaruk pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh apa yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.[26]

Dalam perspektif fenomenologis, teori interaksi simbolik masuk dalam kategori paradigm definisi sosial yang menganggap subject matter sosiologi. Maksudnya adalah tindakan sosial yang penuh arti atau makna, yakni tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain.[27]

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berisi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari bebrapa sub-sub yang saling berhubungan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

---

[25] Umiarso Elbadiansyah, *Interaksi Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal 8.
[26] Artur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 14.
[27] Ibid,.60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, Berdasarkan latar belakang masalah tersebut kemudian dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Temuwan dalam penelitian diharapkan memberikan manfaat positif dalam ranah teoritik mapun praktik, Selanjutnya penulis akan menjelaskan kata yang asing dalam definisi operasional dan dikahiri dengan kerangka penelitian yang terangkum dalam sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan dari landasan teori yang memaparkan tentang pengertian agama,fungsi dan makna, pengertian pergumulan dan budaya lokal,teori interaksi simbolik dan teori makna

Bab ketiga menjelaskan tentang metode penelitian. Yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi dan dokumentasi).

Bab ke empat, merupakan pembahasan tentang penyajian data dan analisis data. Data yang diperoleh di lapangan mengenai desa Balun,seperti keadaan geografi dan demografi, asal usul nama Balun, asal usuL agama di Balun, keadaan sosial masyarakat Balun, asosiaisi petani/tambak dan tingkat pendidikan orang Balun, perkembangan agama-agama di Balun , kepercayaan dan tradisi masyarakat balun, bentuk pergumulan, proses-proses pergumulan agama dengan budaya lokal, makna dibalik suatu pergumulan agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima, merupakan bab akhir suatu penelitian, yang mana pada bab ini peneliti membahas tentang penutup yang terdiri dari serangkaian pembahasan-pembahasan sebelumnya, serta berisikan tentang kesimpulan dan juga saran. Ditambah dengan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Agama

Para filosof, psikolog, sosiolog, dan teolog sepertinya mensepakati bahwa tidak ada definisi tunggal atau satu-satunya definisi tentang agama yang dapat diterima secara menyeluruh atau umum. Hal ini karena definisi atau pengertian agama merupakan hal yang cukup sulit untuk dipahami. setidaknya ada tiga alasan mengapa pengertian agama dianggap cukup sulit. Pertama, pengalaman agama itu adalah soal batin, subyektif, dan juga sangat individualis. Kedua, tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan emosional lebih daripada membicarakan agama, sehinga ketika membahas tentang arti agama selalu ada emosi yang kuat sekali. Karenanya, kita sulit memberikan arti kalimat agama. Ketiga, konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian tentang agama itu.[28]

Namun demikian, Harun Nasution secara terminologis memberikan definisi-tentang agama sebagai berikut:

1. Pengakuan adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.

[28]Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan manusia.
4. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib.
5. Kepercayaan kepada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber dari suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat pada alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Definisi-definisi tentang agama di atas menurut peneliti sesuai dengan pendekatan yang digunakan masing-masing. artinya, beragama definisi agama di atas didasarkan apa pendekatan, metode, pengalaman, dan lain sebagainya. sehingga, tidak mengherankan jika para filosof sosiolog,psikolog dan teolog berbeda pendapat mengenai agama, karena pendekatan mereka juga berbeda.[29]

Menurut Elizabeth K. Nottingham dalam buku Jalaluddin, agama merupakan suatu gejala yang begitu sering " terdapat dimana-mana", dan agama juga berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamn ya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama juga bisa membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut. Meskipun perhatian tertuju

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat, dalam arti lain akhirat, namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.[30]

Menurut Darajat, agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Ultimate Mean Hipotetiking*).[31]

Clifford Geertz mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah sistem symbol-simbol yang berlaku, (2) untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia, (3) dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi, (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, (5) sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis. [32]

Goode dalam buku Bryan S. turner, Secara umum perdebatan tentang definisi agama bisa dilihat dari berbagai sisi dasar konseptual. Misalnya, ada perbedaan mendasar antara perspektif reduksionis dengan non-reduksionis. Perspektif yang pertama ini cenderung lebih melihat agama sebagai epifenomena, yaitu sebuah refleksi atau ekspresi dari sisi yang lebih dasariah dan permanen yang ada dalam

---

[30]Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 317.
[31] Daradjat, Zakiyah, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10.
[32]Clifford Greetz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: kanisius, 1992),15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prilaku individu dan masyarakat manusia. Para penulis seperti Pareto, Lenin, Freud, dan Engels memandang agama sebagai produk atau refleksi mental dari kepentingan ekonomi, kebutuhan biologis atau pengalaman ketertindasan kelas. Implikasi pandangan reduksionis ini adalah kesimpulan yang mengatakan keyakinan-keyakinan religius sama sekali keliru, karena yang diacu adalah kriteria-kriteriasaintifik atau positifistik. Maka dari itu, memegang keyakinan religius adalah suatu tindakan irasional, karena yang dirujuk adalah kriteri logis pemikiranya.

Menurut Max Muller dalam buku Allan Menzies mengatakan bahwa " Agama adalah suatu keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan perlu pertimbangan, sehingga menjadikan manusia mampu memahami Yang Maha Tak Terbatas melalui berbagai nama dan perwujudan. Tanpa kondisi seperti ini, tidak akan ada agama yang muncul.[33]

Definisi ini mengindikasikan bahwa hanya ada satu cara agar manusia bisa meyakini keberadaan Yang Maha Tinggi, yakni dengan menentukan sesuatu yang bisa membantu mereka melewati batasan-batasan nalar dan yang tidak mereka pahami melalui sebuah proses intelektual. Dalam definisi Muller yang mengesampingkan sisi praktikal dan elemen pemujaan dari agama ini bisa dibilang sangat fatal. Karena sebuah agama tidak akan muncul tanpa ada keduanya. pada tulisan-tulisan berikutnya, Muller mengoreksi dari definisinya setelah mendapat kritikan dari sejumlah ilmuwan, Muller memodifikasi definisi tersebut menjadi,

[33] Allan Menzies, *Sejarah Agama-agama*, (Yogyakarta: Forum, 2014) 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“ Agama terbentuk dalam pikiran sebagai sesuatu yang tak tampak yang dapat memengaruhi karakter moral dari seorang manusia”, definisi ini Muller mengakui bahwa pemujaan atau kegiatan-kegiatan praktis dimana manusia menunjukkan karakter moralnya dalam sebuah bentuk ketakutan, rasa terima kasih, cinta, rasa bersalah, dan ini semua adalah bagian esensial dari agama, dan persepsi manusia tentang tentang sesuatu yang tidak terbatas itu hanyalah salah satu sisi dari agama. [34]

Agama dalam kehidupan individu sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang sudah dianutnya. Sebagai sistem nilai agama yang memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Agama juga dapat berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan berlatar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terkait pada ketentuan antara mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan menurut ajaran agama yang dianutnya masing-masing. [35]

---

[34]Ibid,. 12

[35] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya. [36] Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara berfikir dan pola perilaku-perilaku yang memenuhi untuk disebut "Agama" yang terdiri dari tipe-tipe symbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.[37]

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio (Latin) dan dien (Arab). Kata religion (Inggris) dan riligie (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin "religio" dari akar kata " relegare" yang berarti mengikat.[38]

Menurut Cicero relegare berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan menetap. Lactansius mengartikan relegare sebagai pengikat menjadi satu dalam persatuan bersama. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata al-din dan al-milah. Kata a-din sendiri mengandung arti berarti al-mulk (kerajaan), al-khidmat (pelayanan), al-izz (kejayaan), al-dzul (kehinaan), al ikrah 9 pemaksaan), al-ihsan

---

[36]Bustanuddin agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 33.
[37] Ishomuddi, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal 29.
[38] Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam* : Studi Kritis dan refleksi Historis, (Yogyakarta: Titisan Ilahi, 1997), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kebajikan), al-adat (kebiasaan), al-ibadat (pengabdian), al-qahr wa al-sulton (kekuasaan dan pemerintahan), al-tadzallulwa al-khudu (tunduk dan patuh), al-tha'at (taat), al-islam al-tauhid (penyerahan dan mengesakan Tuhan).[39]

Istilah agama kemudian muncul yakni religiusitas. Menurut Glock dan Stark menjelaskan religiusitas sebagai komitmen religius atau hubungan yang bersangkutan dengan agama dan keyakinan iman, juga dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama yang dianut tersebut. Religiusitas seringkali diidentifikasikan dengan keberagaman dan juga bisa diartikan sejauh mana pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, dalam pelaksanaan ibadahnya, kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Bagi seorang muslim, istilah religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan agama Islam. [40]religiusitas menyangkut lima hal yang mana terdapat dalam akidah, ibadah, amal, akhlak dan pengetahuan. Akidah menyangkut keyakinannya kepada Allah, malaikat, rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesame makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang yang ada pada dirinya,dan sementara ihsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa sangat dekat dengan Tuhan-nya. Ihsan merupakan bagian dari akhlak, apabila akhlak seseorang positif dan mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh

[39]Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 13.

[40] Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, berikut ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain ke empat hal ada lagi yang lebih penting yang harus diketahui dalam religiusitas agama Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang. [41]

Dari uraian di atas tentang pengertian agama, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa agama pada dasarnya merupakan suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang memiliki akal untuk memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, dan untuk mencapai kebaikan hidup, kebahagiaan kelak di dunia dan akhirat.

B. Fungsi dan Makna Agama

Fungsi adanya agama dalam kehidupan manusia adalah sebagai pembimbing dalam hidup. Karena pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur pengalaman pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, dimana segala unsur pokoknya terdiri dari pengalaman yang menentramkan jiwa maka dalam menghadapi dorongan baik yang bersifat biologis ataupun rohani dan sosial akan mampu menghadapinya dengan tenang.

Orang yang kurang yakin akan apa yang dipeluknya (lemah imannya) maka akan menghadapi cobaan/kesulitan dalam hidup dengan adanya pemikiran yang pesimis, bahkan cenderung menyesali hidup dengan berlebihan dan menyalahkan semua orang.

[41] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grapindo, 2002), 247-249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beda halnya dengan orang yang beragama dan teguh imannya, maka orang yang seperti ini akan menerima setiap cobaan dengan lapang dada. Dengan keyakinan bahwa setiap cobaan yang menimpanya merupakan ujian dari Tuhan yang harus dihadapi dengan kesabaran karena Allah memberikan cobaan kepada hambanya sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, barang siapa yang mampu menghadapi cobaan tersebut maka akan ditingkatkan kualitas manusia itu.

Jika orang tidak percaya akan kebesaran Tuhan-Nya, dan tak peduli orang itu kaya apalagi miskin pasti akan selalu merasa gelisah. Orang yang kaya takut akan kehilangan harta kekayaannya yang akan habis atau dicuri oleh orang lain, orang yang halnya dengan orang yang beriman, orang kaya yang beriman tebal tidak akan merasa gelisah memikirkan harta kekayaannya.

Fungsi agama juga sebagai pengendali moral, setiap manusia yang beragama yang beriman maka akan menjalankan setiap ajaran yang mereka anutnya. Terlebih dalam ajaran Islam, akhlak amat sangat diperhatikan dan di junjung tinggi dalam Islam. Pelajaran moral dalam Islam sangatlah tinggi, dalam Islam diajarkan untuk menghormati orang lain, akan tetapi sama sekali tidak diperintah untuk meminta dihormati. [42]

Dalam pandangan sosiologis, perhatian utama dalam agama adalah terletak pada fungsinya dalam masyarakat. Konsep fungsi seperti kita ketahui, menunjuk pada sumbangan atau kontribusi yang diberikan agama, atau lembaga sosial yang lain,

[42]Ahmad Miftah Fathoni, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang : Gunung Jati, 2001), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berlangsung secara terus-menerus.

Menurut Emile Durkheim, sebagai bapak sosiologi telah memberikan gambaran tentang fungsi agama dalam masyarakat. Dia menyimpulkan bahwa sarana-sarana keagamaan adalah lambing-lambang masyarakat, kesakralan bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, dan fungsinya adalah memperthankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial.

Agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling sublime, sebagai sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu, sebagai suatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab.[43]

Agama dalam kehidupan setiap orang sangat berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Nilai dalam agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan setiap orang serta sebagai pertahanan bentuk dari ciri khas.[44]

Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan

[43] LM Bauto, *Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Masyarakat*, http://ejournal.upi.ac.id. Diakses pada 09 Mei 2019.
[44] Ibid, 318

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelak. Durkheim menyebut fungsi agama sebagai pemujaan masyarakat, Marx, menyebutkan sebagai fungsi ideologi, dan Weber menyebut sebagai sumber perubahan sosial.

Menurut Hendro Puspito, fungsi agama bagi manusia meliputi:

1. Fungsi Edukatif

   Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai ini yang diterapkan antara lain adalah makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.

2. Fungsi Penyelamatan

   Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

3. Fungsi Pengawasan Sosial

   Agama ikut serta bertanggungjawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus ditujukan kepada orang yang sudah melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraanbukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh kepribadiannya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

5. Fungsi Transformatif

Agama juga mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai yang baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Quraisy pada zaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan agama Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai yang lama tidak manusiawi dihilangkan.[45]

Berbeda dengan Jalaluddin, agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut :

a. Fungsi Edukatif

Ajaran agama memberikan suatu ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik pula.

[45]Ibid, hal 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Fungsi penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya ialah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.

c. Fungsi Perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama.

d. Fungsi Pengawasan Sosial

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun secara kelompok.

e. Fungsi Memupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan, yakni iman dan kepercayaan, Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun peroranggan bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiaannya kepada adapt atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Fungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh untuk bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Tuhannya mereka niat ibadah.[46]

Fungsi agama juga berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong setiap orang untuk melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, karena dalam perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Pemahaman ini akan memberi pengaruh pada diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan tindakan, seseorang akan terkait kepada ketentuan-ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya tersebut.[47]

[46]Ibid, 202
[47] Ibid, 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama juga sebagai bentuk tindakan yang didorong oleh keingintahuan pikiran manusia, dengan dorongan yang membuat manusia tergerak untuk mencari tahu penyebab dari sesuatu, terutama penyebab atau pencipta pertama dari segala sesuatu. Dari sinilah fungsi agama sebagai bentuk penjelasan tentang kehidupan di dunia, dan juga untuk menyatukan kembali pikiran-pikiran manusia dengan cara membersihkannya dari berbagai persoalan yang ada.

Agama juga membimbing manusia melalui suatu pandangan yang memungkinkannya memandang seluruh bagian dunia dan kehidupan sebagaimana semestinya. Penjelasan ini juga tidak hanya untuk mencari rasa penasaran dan keinginan untuk mencari tahu hal-hal yang bersifat religius, tetapi juga cenderung lebih bersifat filsafat. Mulai dari keterkaitan ilmu pengetahuan sejak munculnya manusia pertama kali melakukan suatu persembahan, dan rasa ingin tahu mendorong manusia untuk mencari tahu apa saja penyebab pertama dari segalanya.

Dari semua pernyataan-pernyataan diatas tersebut awal mula dari segalanya adalah dari Tuhan, yang kemudian membuat manusia melakukan persembahan dan memberikan suatu pengorbanan.

C. Pergumulan Agama dan Budaya Lokal

Pergumulan berarti bergumul, juga bisa diartikan dengan pergulatan. Kata pergumulan ini bermakna merangkul. Artinya bagaimana masyarakat Balun bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbaur atau menangani agama yang dianutnya dengan lingkungan yang mempunyai agama berbeda. [48]

Salah satunya dengan budaya lokal yang bisa menjadi tantangan sekaligus peluang bagi terwujudnya kerukunan atau guyub yang ada di desa Balun. Salah satunya adalah adanya budaya lokal di desa Balun tidak dapat dipungkiri karena merupakan bagian penting dalam lingkungan yang beragam agamanya.[49]

D. Interaksi Simbolik

a. Pengertian Interaksi Simbolik

Simbol, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai lambang. Sedangkan simbiolisme diartikan dengan prihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide atau masalah, sastra dan seni. [50] Secara terminologis, sebagaimana dikatakan oleh Lach, symbol merupakan penyampaian makna dalam sebuah kombinasi, Leach berpegangan bahwa ‘’kode-kode’ dalam berbagai budaya mempunyai potensi untuk mentransformasikan” kode-kode lainnya, menunjukkan pesan yang sama agar dapat menguraikan pesan dari bentuk-bentuk budaya dan menetapkan apa makna yang termuat dalam adat kebiasaan.[51]

---

[48] Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian Pergumulan (makna pergulatan*), 29 Juli 2019.
[49] Pak Tris, *Wawancara*, Lamongan, 17 Juni 2019.
[50] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 959.
[51]MF, Zenrif, *Realitas Keluarga Muslim antara Mitos dan Doktrin Agama*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi simbolik yakni sebuah cara berfikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. [52] Interaksi simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagai pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami setiap kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu.

Interaksi simbolik merupakan teori yang memfokuskan pada interaksi sosial manusia (perilaku manusia) yang dilihat sebagai suatu proses pada diri manusia untuk membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspetasi orang lain menjadi mitra interaksinya.[53]

Teori Interaksi simbolik menilai bahwa tindakan actor manusia tidak semata-mata dikendalikan oleh pranata sosial yang bersifat eksternal pada diri aktor, tetapi lebih pada pemaknaan yang muncul dikelilingi oleh pramata sosial dan struktur sosial.[54] Aktor dalam teori tersebut tidak akan langsung melakukan suatu tindakan dalam berinteraksi, melainkan ia akan memahami dan menafsirkan terlebih dahulu untuk kemudian ia bisa meresponnya melalui tindakan.

George Herbert Mead adalah bapak *Interaksionalisme Simbolik*, dari pemikirannya yang luar biasa, beliau mengatakan bahwa manusia mengartikan dan

---

[52] Stephen W. Littlejhon, *Teori Komuniaksi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal 121.
[53] Umiarso Elbadiansyah, *Interaksi Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 08
[54]Ibid,.61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, menerangkan asal mulanya dan juga meramalkannya.[55]

Apabila komunikasi dapat berlangsung dengan tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik (face-to-face-dialogical-reciprocal) ini dinamakan interaksi simboli. Interaksi simbolik dapat dikatakan perpaduan dari perspektif sosiologis dan perspektif komunikologis. Oleh Karena interaksi adalah istilah dan garapan sosiologis. Sedangkan simbolik adalah istilah dan garapan komunikologi atau ilmu komunikasi.

Interaksi simbolik bisa juga dikatakan apabila adanya komunikais secara langsung dengan tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik atau face to face, perpaduan dari perspektif sosiologis dan perspektif komunikologis juga bisa dikatakan sebagai interaksi simbolik. Oleh karena itu, interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi. Sedangkan simbolik adalah istilah dan garapan komunikologis atau ilmu komunikasi.[56]

Joel M. Charon dalam bukunya "Symbolic Interactionism" mendefinisikan Interaksi sebagai aksi sosial bersama, individu-individu berkomunikasi satu sama lain mengenai apa yang mereka lakukan dengan mengorientasikan kegiatannya kepada dirinya masing-masing. Interaksionalisme merupakan pandangan terhadap realitas

[55] Onong Ujhana Efendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), 391.
[56] Ibid, 390.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial yang muncul pada akhir decade 1960-an dan awal decade 1970, tetapi para akar beranggapan bahwa pandangan tersebut tidak bisa dikatakan baru. [57]

Dalam buku yang berjudul ‘Symbolic Interactinism” oleh Joel M. Charon mendefinisikan Interaksi sebagai aksi sosial bersama, individu-individu saling berkomunikasi satu sama lain mengenai apa saja yang mereka lakukan dengan mengorientasikan kegiatannya kepada dirinya masing-masing. Interaksionalisme merupakan pandangan tergadap realitas yang muncul pada akhir decade 1960-an dan awal decade 1970, tetapi para pakar beranggapan bahwa pandangan tersebut tidak bisa dikatakan baru.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinyadengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspetasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. [58]

b. Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi simbolik berpandangan bahwa tindakan manusia ditentukan oleh makna yang ada pada dirinya. Makna tersebut berasal dari proses interpretasi

[57] Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. 391.
[58]Littlejhon, Teori Komunikasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang terhadap berbagai objek diluar dirinya ketika interaksi berlangsung. [59] Blumer mengemukakan bahwa teori Interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis: (1) bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna, (2) makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya, (3) makna itu diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran, yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Intinya, Blumer hendak mengatakan bahwa makna yang muncul dari nteraksi tersebut tidak begitu saja diterima seseorang, kecuali setelah individu itu menafsirkannya terlebih dahulu. [60]

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial. [61]

Jika ditelusuri secara lebih mendalam, teori interaksi simbolik sebenarnya berada dibawah paying perspektif yang lebih besar yaitu perspektif fenomenologis dan masuk dalam kategori paradigm definisi sosial yang menganggap *subject matter* sosiologi adalah tindakan sosial yang pernah arti (makna), yakni tindakan individu

---

[59] Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmoder*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 81.
[60] I.B Wirawan, *Teori-teori Sosila dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2013), 116.
[61] Artur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. [62]

Dari deskripsi tersebut jelas posisi dari interaksionalisme simbolik sebagai suatu teori sosial yang menekankan perhatiannya atau pertukaran sosial yang merupakan ciri khas actor sosial, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Dalam perkembangannya interaksionalisme simbolik telah mengalami pergeseran yang signifikan dari yang bersifat mikro ke makro, dari individualism ke komunal atau masyarakat. [63]

Beberapa tokoh interaksi simbolik telah mencoba menghitung jumlah prinsip dasar teori ini, yakni meliputi :

a. Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berfikir.
b. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial.
c. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang kemungkinan mereka menggunakan kemmapuan berfikir mereka yang khusus itu.
d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dari interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.

[62] Umiarso Elbadiansyah, *Interaksi Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*, 60.
[63] Ibid,.65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagai karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative mereka, dan kemudian memilih satu diantara serangkain peluang tindakan itu.
g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Herbert Blumer, seorang tokoh modern interaksi simbolik menjelaskan perbedaan teori interaksi simbolik dengan behaviorisme. Menurutnya, istilah interaksi simbolik menunjuk sifat khas dari inetraksi antara manusia. Khususnya adalah manusia saling menerjemahkan dari tindakan seseorang terhadap yang lain, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap orang lain itu. [64]Interaksi antar individu, diantara dengan penggunaansimbol-simbol, interpretasi atau dengan penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Interaksi simbolik yang ditengahkan Blumer mengandung sejumlah ide-ide dasar yang dapat diringkas sebagai berikut:[65]

---

[64]Imam B. Jauhari, *Teori Sosial*, *(*Yogyakarta: STAIN Jember Press, 2012), 124.
[65] Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern*, 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai "organisasi sosial".
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia yang lain. Baik interaksi non simbolik maupun interaksi simbolik.
3. Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrintik, makna lebih merupakan produk interaksi simbolik.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka juga dapat melihat dirinya sebagai objek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretative yang dibuat oleh manusia.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan anggota-anggota kelompok.

Hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai "organisasi sosial dari tindakan-tindakan manusia". Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disbeut para sosiologi seabagi "kebudayaan" dan "aturan sosial".

Teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa individu atau unit-unit tindakan yang terdiri atas sekumpulan orang tertentu saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka melalui proses interpretasi. Apabila actor yang berbentuk kelompok, tindakan kelompok itu merupakan tindakan kolektif dari individu yang bergabung kedalam kelompok itu. Bagi teori ini, individual, interaksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan interpretasi merupakan terminology kunci dalam memahami kehidupan sosial. Penjelasan ini berdasarkan lima asumsi yang dibangun sebagai berikut : (1) Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol serta memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol tersebut. (2) Melalui simbol-simbol, manusia berkemampuan menstimulasi orang lain dengan cara-cara yang mungkin berbeda dari stimulasi yang diterimanya dari orang lain. (3) Melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari sejumlah besar arti dan nilai-nilai, dank arena itu dapat dipelajari cara-cara tindakan orang lain. (4) Simbol, makna, serta nilai-nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terpikirkan oleh mereka dalam bagian yang terpisah-pisah tetapi selalu dalam bentuk kelompok yang kadang-kadang luas dan kompleks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan tahapan yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Penggunaan dalam jenis penelitian ini didasari oleh beberapa alasan yang membuat penelitian ini lebih lebih mengarah pada model kualitatif.[66]

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.[67] Penelitian kualitatif bersifat paradigma interpretative (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya.[68]

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih subyektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji.[69]

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti

---

[66]Haris Herdiasyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Untuk Ilmu-ilmu Sosial, cet.II,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 15-17.
[67] Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2012), 34.
[68] Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25-26.
[69] Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pada penelitian kuantitatif biasanya lebih menekankan kepada cari pikir yang lebih positivitis yang bertitik tolak dari fakta sosial yang ditarik dari realitas objektif, disamping asumsi teoritis lainnya, sedangkan penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang objektivitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu dan relevan dengan tujuan dari penelitian.

2. Sumber Data dan Data Penelitian

   a. Sumber Data

      Sumber data dalam penelitian ini, peneliti dapatkan dari beberapa informan berikut:

   a) Pak Khusaeri : Kepala Desa Balun
   b) Pak Djatmiko : Pendeta Desa Balun
   c) Pak Suwito : Tokoh Agama Islam
   d) Pak Adi : Tokoh Agama Hindu
   e) Pak Tris : Tokoh Agama Kristen
   f) Dindu : Umat Hindu
   g) Bu Kasmiyatun : Umat Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data Penelitian

Adapun data penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan. [70] yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang-orang yang melakukan penelitian.[71]

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dalam penelitian ini. Data ini diperoleh dari tulisan-tulisan terdahulu dan dokumen yang berkaitan tentang sejarah desa Balun.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian, metode pengumpulan data menjadi sangat penting karena menentukan keberhasilan dalam penelitian.[72]Kesalahan dalam menggunakan metode pengumpulan data dapat berakibat fatal terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Sehubungan dengan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini cukup beragam, oleh karena itu perlunya cara-cara yang sesuai untuk mendapatkan data dari sumber-sumber yang beragam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode

[70]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.
[71] Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 82.
[72] Ibid,.129-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk menggali data dari sumber primer dan sumber sekunder.

a. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih yang bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[73] Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan sesuatu yang akan diteliti.

Pada umumnya wawancara dibagi menjadi tiga, yaitu: wawancara terstruktur,semi terstruktur dan wawancara tak terstruktur.[74]

Adapun jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang berasal dari pengembangan topik. [75] Jenis wawancara semi terstruktur ini dipilih karena peneliti menilai bahwa dengan demikian maka wawancara bisa dilakukan secara lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam hal ini yang menjadi obyek wawancara peneliti adalah kepala desa Balun, pendeta, tokoh agama Islam, tokoh agama Hindu, tokoh agama Kristen, serta masyarakat desa Balun.

[73]Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya,* 82.
[74] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 5.
[75]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta Cv, 2010), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	NAMA	JABATAN
1.	Pak Khusaeri	Kepala Desa Balun
2.	Pak Djatmiko	Pendeta
3.	Pak Suwito	Tokoh agama Islam
4.	Pak Adi	Tokoh Agama Hindu
5.	Pak Sutrino	Tokoh Agama Kristen
6.	Dindu	Umat Hindu
7.	Bu Kasmiyatun	Umat Islam

berikut:

NO	PERTANYAAN
1.	Bagaimana kemunculan agama-agama di Balun?
2.	Bagaimana pergumulan agama-agama di Balun?
3.	Bagaimana proses pergumulan agama-agama dengan budaya lokal?
4.	Apa makna dibalik pergumulan agama-agama di Balun?
5.	Apa misi-visi untuk desa Balun lebih baik untuk ke depannya?

b. Observasi

Observasi adalah metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indra.[76] Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung terhadap proses interaksi masyarakat di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian lapangan. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan bahan-bahan yang berupa dokumen-dokumen, buku-buku atau bahkan pustaka lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Dokumentasi yang dilakukan peneliti diantaranya adalah pengambilan gambar ketika peneliti melangsungkan wawancara dengan informan.

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.[77]

Dokumen digunakan untuk keperluan penelitian menurut Guba dan Licoln, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawab seperti : 1) dokumen dan rekaman digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, 2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, 3) keduanya berguna dan sesuai dengan

[76]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Persada Media Group, 2005), 144.
[77]Lexy J Moleong, *Metode Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks, 4) rekaman relative murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan dengan teknik kajian isi, 5) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas ilmu pengetahuan terhadap sesuatu yang diselediki.

4. Validasi Data

Untuk memenuhi kriteria utama validasi data (valid, reliabel, dan objektif) dari penelitian kualitatif, peneliti menggunakan uji keabsahan data validitas internal.[78]Menurut peneliti, uji keabsahan data dengan validitas internal dirasa sangat pas dengan penelitian ini, sebab teknik uji validitas dibenarkan dalam penelitian yaitumelalui beberapa proses seperti: perpanjangan pengamatan;[79]

5. Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisi Spradley, yaitu model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh James Spradley pada tahun 1980. Spradley mengemukakan empat tahapan dalam analisis data pada penelitian kualitatif, yaitu, Domain, Taksonomi, dan Komponensial. Penjelasannya sebagai berikut:

[78] Sugiyono, 267-276.

[79]Perpanjangan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi di kegiatan yang sama seperti SIPC yang dilakukan di Malang sebelum program SIPC yang dilakukan di Surabaya. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan sumber yang sama maupun sumber baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Analisis Domain

Dalam penjelasan Sugiyono, dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyuruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian data. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour questions*. Hasilnya adalah gambaran umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.[80]

Di sini, dalam permulaan penelitian, peneliti mengumpulkan data apa saja yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran umum dari desa Balun tersebut, dan perkembangan antar umat beragama dalam hubungan yang harmonis tanpa ada gesekan konflik-konflik, dan juga peneliti ingin mengetahui kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial budaya di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan. Semua kemungkinan data yang bisa digunakan dalam penelitian dikumpulkan satu per satu. Kemudian data yang berhasil dipisah-pisahkan berdasarkan kebutuhan peneliti dan dilakukan pengamatan terhadap data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan awal. Setelah didapatkan gambaran secara umum, peneliti mulai menyusun pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang masih bersifat umum, guna mendapatkan konfirmasi dari kesimpulan awal. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti mencoba melewati beberapa prosedur untuk mendapatkan izin dan rekomendasi dari pemerintah desa Balun.

[80]Sugiyono,. Ibid, 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi adalah kelanjutan dari analisi domain. Domain-domain yang dipilih oleh peneliti perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Dengan demikian domain-domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai lebih rinci dan mendalam.[81]

Disini peneliti mulai melakukan pengamatan lebih mendalm terhadap data yang telah disusun berdasarkan kategori. Pengamatan lebih terfokuskan kepada masing-masing kategori, sehingga mendapatkan gambaran lebih terperinci dari data masing-masing. Data yang telah terkumpul apabila data yang terkumpul diaggap kurang, peneliti akan melakukan pengumpulan data kembali dengan kriteria data yang lebih spesifik.

Dalam hal ini, peneliti melakukannya dengan mereka-reka data dengan rasio-rasio yang digunakan dan hal-hal lain. Setelah ditemukan gambaran yang jelas, atau pola-pola tertentu dari data, selanjutnya peneliti melanjutkan pembuatan pedoman wawancara dengan menambahkan beberapa pertanyaan yang mampu mengkonfirmasikan temuan peneliti dalam analisis taksonomi.[82]

c. Analisis Komponensial

[81] Sugiyono,.Ibid, 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan adalah perbedaan dalam domain atau kesenjangan yang kontras dalam domain. Data ini dicari melalui observasi, wawancara lanjutan, atau dokumentasi terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.

Setelah ditemukan kesamaan ciri atau kesamaan pola dari data analisis taksonomi, selanjutnya peneliti melakukan pengamatan yang lebih dalam untuk mengungkapkan gambaran atau pola-pola tertentu dalam data. Dalam hal ini, peneliti melakukannya dengan mereka-reka data dengan rasio-rasio yang digunakan dan hal-hal lain. Setelah ditemukan gambaran tertentu, atau pola-pola tertentu dari data, selanjutnya peneliti melanjutkan pembuatan pedoman wawancara dengan menambahkan beberapa pertanyaan yang mampu mengkonfirmasi temuan peneliti dalam analisis komponensial.[83]

[83]Sugiyono, Ibid,. 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambaran Analisis Data Model Spreadly

Analisis Domain

No.	Rincian Domain	Hubungan Semantik	Domain
1.	Agama Islam	Jenis dari	Mayoritas di desa Balun
2.	Agama Kristen	Jenis dari	Minoritas pada tahun 1960-an
3.	Agama Hindu	Jenis dari	Agama perpindahan dari aliran kepercayaan
4.	Masyarakat Balun	Pelaku dari	Masyarakat yang bersangkutan dengan proses pergumulan agama-agama di desa Balun
5.	-Rumah -Makam Mbah Alun	Lokasi dari	Proses pergumulan agama-agama di desa Balun
6.	-Melaksanakan	Urutan dalam	-Kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Ibadah masing-masing -Budaya local	Landasan dasar	keagamaan - Kegiatan sosial di lapangan.

Analisis taksonomi dalam penelitian ini yakni:

Ziarah Setiap Malam Jum'at Kliwon	- Nyadran (sowan) - Bentuk toleransi masyarakat Balun

Analisis data kualitatif domain, taksonomi, dan komponensial

Analisis Domain	Analisis toksonomi	Analisis komponen
- Aktivitas Keagamaan - Aktivitas Sosial	- Menciptakan kerukunan,kedamaian, dan ketentraman - Toleransi dengan bentuk aktivitas budaya	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Profil Desa Balun

Desa Balun adalah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Desa yang memegang nilai-nilai sejarahnya, kata Balun besar terhadap terbentuknya desa Balun sejak tahun 1600-an. [84]Balun merupakan desa yang diambil dari nama sesepuh desa bernama Mbah Alun. Mbah Alun adalah anak dari Minak Lupat yang merupakan keturunan dari Lembu Miruda dari kerajaan Majapahit (Brawijaya). Mbah Alun dikenal sebagai Sunan Tawang Alun I atau Mbah Sin Arih. Beliau lahir di Lumajang tahun 1574 dan merupakan anak dari Minak Lupat. Mbah Alun belajar mengaji di bawah asuhan Sunan Giri IV (Sunan Prapen). Selesai mengaji beliau kembali ke tempat asalnya untuk menyiarkan agama Islam sebelum diangkat menjadi Raja Blambangan.

Kerajaan Blambangan pada masa pemerintahannya tahun 1633-1639 mendapatkan serangan dari Mataram dan Belanda hingga kedaton Blambangan hancur. Saat itu sunan Tawang Alun melarikan diri kearah barat menuju Brondong untuk mencari perlindungan dari anaknya yaitu Ki Lanang Dhangiran (Sunan Brondong), lalu diberi tempat di desa kuno bernama Candipari atau yang kini menjadi desa Balun. Setelah bersembunyi di Desa Balun maka Sunan Tawang mulai

[84]*Sejarah Desa Balun, Balun, Turi, Lamongan*, (www.wikipedia.org/wiki/Balun_Turi-Lamongan.com), diakses pada tanggal 6 mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar mengaji dan menyiarkan agama Islam sampai beliau wafat tahun 1654 di usia 80 tahun sebagai seorang waliyullah.

Sebagai Raja pada saat beliau menyembunyikan identitasnya , sebelum itu beliau dikenal sebagai seorang ulama dengan sebutan Raden Alun atau Sin Arih. Sunan Tawang Alun I sebagai ulama hasil gemblengan Pesantren Giri. Beliau menguawasai ilmu Laduni, Fiqih, Tafsir, Syariat dan Tasawuf, dan yang lebih dikenal lagi beliau terkenal dengan sifat toleransinya terhadap orang lain, terhadap budaya lokal dan toleransinya terhadap agama-agama lain,. Selain itu di dalam dirinya beliau dikenal sebagai seorang yang tegas, kesatria, cerdas, alim, arif persuatif.

Seiring dengan perkembangan waktu terjadi pereduksian nama dari Sunan Tawang Alun I menjadi Mbah Alun menjadi Mbalun dan akhirnya menjadi Balun. Sementara gelar Bedande Sakte Breau Sin Arih menjadi Mbah Sin Arih yang kemudian popular dengan sebutan Mbah Sinari. Bersama-sama dengan Mbah Lamong. Mbah Sabilan dan lainnya. Mbah Alun adalah bagian sejarah berdirinya kota Lamongan. Hal ini dibuktikan dengan masuknya situs makam Mbah Alun dalam daftar makam bersejarah yang rutin dikunjungi oleh pemerintah kabupaten Lamongan pada saat peringatan Hari Jadi Kota Lamongan. Makam Mbah Alun berada ditempat Makam Islam desa Balun dan sampai sekarang masih menjadi ikon dan dimulyakan oleh penduduk desa Balun dan sekitarnya.[85]

[85] Pak Tris, *Wawancara*, Lamongan, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasca G30S/PKI tepatnya pada pertengahan tahun 1967 Kristen dan Hindu mulai masuk dan berkembang di Desa Balun. Berawal dari adanya pembersihan pada orang-orang yang terlibat dengan PKI termasuk para pamong desa yang diduga terlibat. Akibatnya terjadi kekosongan kepala desa dan perangkatnya, maka untuk menjaga dan menjalankan pemerintahan desa ditunjukklah seorang prajurit untuk menjadi pejabat sementara di desa Balun. prajurit tersebut bernama Pak Badi yang beragama Kristen. Dari sinilah Kristen mulai dapat pengikut, kemudian Pak Badi mengambil teman dan juga Pendeta untuk membaptis pemeluk yang baru. Karena sikap toleransi dan keterbukaannya yang tinggi kepada masyarakat Balun maka penetrasi Kristen tidak menimbulkan gejolak. Disamping itu Kristen tidak melakukan dakwah dengan ancaman atau kekerasan.

Pada tahun 1967 juga masuk pembawa agama Hindu yang datang dari desa sebelah yaitu desa Plosowayu. Adapun tokoh sesepuh Hindu ynag datang dari desa sebelah bernama bapak Tahardono Sasmito. Agama Hindu inipun tidak membawa gejolak pada masyarakat umumnya. Masuknya seseorang pada agama baru lebih pada awalnya disebabkan oleh ketertarikan pribadi tanpa adanya paksaan. Sebagai agama pendatang di desa Balun, Kristen dan Hindu berkembang secara perlahan-lahan. Mulai melakukan sembahyang di rumah tokoh-tokoh agama mereka masing-masing. kemudian semakin banyaknya pertambahan pemeluk baru dan dengan semangat swadaya yang tinggi mulai membangun tempat peribadatan sederhanan dan setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melewati tahap-tahap perkembangan sampai akhirnya berdirilah gereja dan pura yang megah sampai saat ini. [86]

Sejarah berdirinya kota Lamongan salah satunya adalah Mbah alun dengan dibuktikan dengan masuknya situs makam Mbah Alun dalam daftar makam bersejarah yang rutin dikunjungi oleh pemerintah Kabupaten Lamongan yakni pada saat hari jadi kota Lamongan. Tahun 1967 sebagai saksi adanya suatu penghormatan atas perbedaan agama. Adanya menjungjung tinggi tentang agama, adanya perbedaan itu bukan diingkari melainkan dihargai.

Kondisi geografis desa Balun di sebelah utara berbatasan dengan desa Ngujungrejo Kecamatan Turi, disebelah timur berbatasan dengan desa Gedongboyo Untung dan disebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Sukorejo dan yang terakhir. Sebelah barat berbatasan dengan desa Tambakploso Kecamatan Turi. Batas-batas tersebut dimaksudkan untuk mengetahui dan mengadakan pemusatan hak kewenangan, terutama yang menyangkut masalah administrasi otonomi daerah. Tempat penelitian memiliki luas wilayah desa Balun sekitar 621,103 ha terdiri dari pemukiman umum seluas 22,85 ha, sawah tambak seluas 491,433 ha dan lading atau tegalan seluas 88, 65 ha.

Desa Balun terdiri dari dua dusun, dusun Balun dan dusun Ngangkrik. Adapun dusun Balun terdiri dari dari 18 RT 3 RW dan dusun Ngangkrik ada 3 RT 1 Rw. Karena banyak terdapat tambak dan bonorowo sehingga desa Balun termasuk

[86]Pak Adi, *Wawancara* , Lamongan, 28 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah yang rawan banjir seperti umumnya daerah lain di Kabupaten Lamongan. Hal ini didukung dengan adanya 2 sungai yaitu kali mengkuli dan kali plalangan serta dibela sungai kecil bernama Kali Ulo. Kondisi hidrologi ditentukan oleh 3 telaga sebagai mata air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Ketinggian desa Balun relative datar, namun demikian terjadi suatu kemiringan yakni bagian antara Kali Ulo sampai kali Mengkuli ketimur merupakan tegalan, pekarangan dan tambak musiman. Sedangkan dalam hidrologi yang ada, masyarakat desa Balun memanfaatkan perairan sebagai sumber kehidupan untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari., kebutuhan tersebut digunakan untuk bersama, dengan modal kerukunana yang terjalin sangat erat, gejala yang demikian sangatlah berpengaruh untuk membuat struktur sosial yang ada dan berjalan dimasyarakat Balun. Tak jarang masyarakat, individu saling tolong-menolong untuk mencukupi kebutuhan, sawah, ladang, rumah tangga, dan lain sebagainya.[87]

Batas sebelah yang selama ini terkenal dengan Desa Pancasila, karena desa Balun terkenal dengan 3 agamanya, yakni Islam, Kristen dan Hindu. Desa Balun terletak di sebelah utara kabupaten kota kurang lebih 5 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Lamongan. Adapun sebutan desa Pancasila ini bukan warga maupun aparatur desa sendiri, melainkan mahasiswa ataupun peneliti-peneliti dari luar daerah yang pernah membuat atau penelitian di desa Balun.

[87] Adi, *Wawancara*, Lamongan, 28 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktivitas masyarakat dan warga Balun mayoritas adalah petani tambak. namun dalam pekerjaan setiap hari, ada juga yang bekerja menjadi petani. Petani tambak berjumlah 1460, buruh 423, pedagang 88, TNI 22, dan pensiunan 7, dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk Balun mayoritas sebagai petani tambak, yang dipakai sebagai sampingan. Tetapi mata pencaharian yang utama sebagian warga adalah sebagai kuli. Hal ini berbeda masyarakat desa lain, dimana yang kebanyakan masyarakat lain setelah lulus dari SLTP atau SLTA yang tidak melanjutkan ke jenjang tinggi bekerja dengan merantau ke luar daerah, akan tetapi masyarakat desa Balun lebih suka menjadi buruh di pasar-pasar sekitar dan tetap bermukim di desa Balun.[88]

Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa tahun 2017, Jumlah penduduk berjumlah 4621 jiwa.

Desa Balun tergolong salah satu yang terluas di Kecamatan Turi, dan desa Balun juga termasuk desa yang mempunyai BPD sendiri minimal untuk kegiatan atau pembangunan di dalam desa Balun tersendiri. Untuk agama-agama yang ada di desa Balun seperti Islam, Kristen dan Hindu, Islam berjumlah 3.748 jiwa, Kristen berjumlah 692 jiwa dan untuk agama Hindu berjumlah 281 jiwa. Tempat peribadatan ini berada dalam satu lokasi yang sama yang juga berdampingan. [89]

---

[88] Pak Khusaeri, *Wawancara*, Lamongan, 01 April 2019.
[89]Pak Khusaeri, *Wawancara*, 25 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama di Desa Balun sudah tertera diatas mempunyai 3 agama Islam, Kristen dan Hindu, tempat ibadahnya yakni Masjid Miftahul Huda,Gereja Jawi Wetan, dan Pura Sweta Maha Suci . Wujud yang nampak secara fisik adalah berdirinya tempat ibadah yang saling berdampingan, antara lain Pura berada disebelah kiri, masjid di tengah dan gereja di sebelah kanan depan lapangan hujau yang menjadi pusat dari bangunan tempat ibadah-ibadah tersebut. Serta beberapa fasilitas ibadah yang lain seperti pondok pesantren dan mushola. Dalam segi kebudayaannya, Desa Balun mencangkup beberapa pekrumpulan seni tradisional dan modern yang tumbuh secara mandiri melalui kelompok-kelompok lingkungan, keagamaan, kepemudaan dan lain-lain. Keistimewaan dari desa ini adalah aset budaya yang ada dalam intensitas peziarah makam Mbah Alun pada setiap jum'at Kliwon dan dari asset tersebut cukup tinggi sehingga bisa dikelola dan menghasilkan pendapatan asli dalam desa.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para penduduk desa Balun bervariasi. Pendidikan di Desa Balun yang paling terpenting adalah memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula semangat masyarakat untuk mendorong tumbuhnya suatu keterampilan dalam kewirausahaan dan juga lapangan kerja yang baru, sehingga bisa membantu program kerja pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan.

Nyatanya keadaan tingkat pendidikan di balun sampai saat ini masih rendah, namun lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan dari tingkat kesadaran masyarakatnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak di balun lebih memilih merantau setelah lulus SMA. Sarana pendidikan formal kurang tersedia, terbukti hanya terdapat PAUD, TK dan pendidikan dasar (SD), sedangkan SMP dan SMA berada jauh dari desa yang mereka tempati. Sedangkan kepala keluarga di Desa Balun jarang mereka mendapat pendidikan sampai perguruan tinggi. Karena terbatasnya ekonomi mereka yang memang kurang sehingga mereka hanya gigit jari. Seakarang orang tua yang dulu pendidikannya tidak sampai tinggi ingin memberi pendidikan yang tinggi kepada anak-anak mereka, namun anak-anak mereka kurang antusias terhadap pendidikan. rendahnya kualitas tingkat pendidikan tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasana pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di desa Balun baru tersedia ditingkat pendidikan SD/MI, sementara untuk pendidikan tingkat menengah ke atas berada di ibu kota Kecamatan dan Kabupaten. [90]

Dari beberapa versi sejarah Desa Balun , ada juga yang menyatakan bahwa orang yang pertama kali atau mbubak desa Balun adalah seorang pesiar agama Islam, ada juga yang mengatakan bahwa Mbah Alun mengatakan bahwa seorang Bedande (tokoh agama Hindu, ada juga yang mengklaim orang yang pertama kali Joko Samudro adalah anak seorang bupati Lamongan, yang dulunya dilamar oleh puteri dari Kediri, dan mengadakan suatu sayombara yang mana putri Kediri harus membawa gentong dari Kediri ke Lamongan melalui kali brantas, jarik yang

[90]Pak Jatmiko,*Wawancara*,Lamongan , 28 april 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicincing sehingga Joko Samudro mengetahui banyaknya bulu kaki, dan menolak untuk menikahi kemudian lari ke desa Balun.

B. Sejarah Dan Perkembangan Agama-Agama Di Balun

Tentang keberadaan agama-agama di Balun yang mana tempat peribadatan tersebut saling berdekatan, bermula dari adanya peristiwa terdahulu yakni peristiwa G30S/PKI. Banyaknya orang-orang yang terbunuh dalam peristiwa ini adanya pembersihan terhadap anggota PKI dan simpatisan itu didasarkan, karena ada instruksi dari pemerintah pusat untuk menumpas anggota dan simpatisan PKI sampai akar-akarnya. Intruksi ini dipahami oleh orang-orang penumpas PKI, secara apa adanya, yang artinya intruksi tersebut dipahami oleh masyarakat Turi sekitarnya, bahwa siapapun yang terindikasi terlibat maupun simpatisan tanpa adanya klarifikasi dari pihak terduga harus dihabisi atau dibunuh semua tanpa ampun, walaupun terkadang mereka tidak tahu menahu.

Banyaknya kesamaan nama seperti Slamet itu di desa Balun ada lebih dari lima, Untung, Kemis dan lain-lainnya. Dengan kesamaan nama tadi baik itu seorang pengembala kambing, sapi maupun kerbau, yang paling drop yakni orang luar Balun yang mana jika memasuki desa Balun harus ditanyai nama-namanya dan dilihat dibuku catatan . jika ada nama di catatan tersebut maka akan dibunuh langsung ditempat, banyaknya orang terbunuh tersebut bisa dikatakan pembunuhan terbesar di Turi. Sehingga tokoh-tokoh PKI mengetahui tentang program G30SPKI desa Balun banyak yang mengetahui tingkat pembunuhan dalam peristiwa terbunuhnya orang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang Balun dalam peristiwa G30/SPKI. Setelah peristiwa tersebut, desa balun berubah menjadi desa yang mati, seperti aktivitas dan banyak yang takut keluar rumah.

Pada tahun 1965 ada seorang yang bernama Pak badi, adalah seorang tentara yang bertugas di Sulawesi dan Irian jaya. Setelah mengetahui peristiwa yang terjadi di desa balun, pak badi akhirnya pulang ke lamongan, dan disuruh kepala kodim untuk mengamankan desa tersebut. Setelah balun dijagat oleh Pak badi bmenjadi aman, menjabat sebagai PJ (kartiker) pejabat sementara. Keberadaan Pak Badi membuat desa Balun menjadi kondusif dan aman dari gangguan pihak luar, sehingga masyarakat Balun meminta Pak Badi untuk tetap tinggal di Balun sampai akhirnya beliau menetap tinggal di desa Balun dan tidak kembali ke Irian Jaya. [91]

A. Sejarah Agama-Agama di Desa Balun

1. Sejarah Agama Islam di Balun

Kemunculan agama Islam di desa Balun berasal dari agama Hindu dan Budha. Kemudian berkat perjuangan mbah sunan tawang alun yang berangsur-angsur menjadi Islam, jadi dimasa-masa perjuangannya mbah alun ini akhirnya Balun bermayoritas Islam, meskipun ada beberapa yang menganut aliran kepercayaan pada waktu itu pada tahun sudah ada sejak awal berdirinya desa tersebut. Secara garis besar, desa balun ini termasuk dalam peta penyebaran Islam oleh para santri murid dari Wali songo dan masih terkait dengan sejarah hari jadi kota Lamongan. Di mana

[91] Pak Tris, *Wawancara*, Lamongan, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota Balun berasal dari nama Mbah Alun, seorang tokoh yang mengabdi dan berperan besar terhadap terbentuknya desa Balun sejak tahun 1600-an.

Adapun kaitannya dengan adanya keanekaragaman agama sendiri yaitu agama Islam, Kristen dan Hindu, berawal dari tahun 1960-an. Karena Islam sampai sekarang masih menjadi agama mayoritas yang dipeluk masyarakat Balun. Hal itu dapat dilihat dari jumlah warga Balun berdasarkan agama, penganut Islam 70% dari jumlah penduduk desa Balun. Sudah memiliki tempat ibadah (Masjid Miftahul Huda) dan megah.

Tahun 1960-an ini dibangun oleh seorang penyebar agama Islam di desa Balun pada tahun itu pula. Peninggalannya berupa mimbar khotbah dari kayu jati dan sebuah bedug masih dapat digunakan hingga saat ini. Keistimewaan Masjid tersebut dibanding masjid-masjid di daerah lain yakni berarsitektur kental Timur Tengah yang memiliki kubah besar di tengah, dengan di kelilingi 5 kubah kecil sebagai simbol penanda shalat lima waktu dan berdiri berdampingan dengan tempat ibadah umat Hindu dan tempat ibadah umat Kristen. Menurut Pak Suwito, tanah yang dibangun untuk masjid merupakan tanah kas desa yang diberikan Kepala Desa (Mbah Bati) pada saat itu, dan termasuk tanah untuk bangunan Gereja dan Pura juga. Mbah Bati saat itu memang sengaja dikasih tanah untuk membangun tempat ibadah (Gereja,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid dan Pura) dan letaknya sangat berdekatan dalam satu kompleks, dengan tujuan supaya rukun, toleran dan tidak terjadi adanya konflik. [92]

2. Sejarah Agama Kristen di Balun

Pada tahun 1966, bersamaan dengan adanya pemilihan kepala desa, ada sesorang yang menemukan selembaran kertas yang dibaca dan dipelajari, dan beliau tertarik untuk mendalami isi dalam kertas tersebut.Beliau bernama Pak Asman, beliau tertarik dan mencari sumber dari isi lembaran tersebut. Sebelum dibaptis, dia izin dulu ke Pak bati sebagai kepala desa, karena beliau takut ada sangkut pautnya dengan kejadian G30S/PKI, setelah melporkan , Pak Bati dan Pak Asman sepakat untuk mengunjungi sebuah rumah yang dipakai untuk ibadah umat Kristen, sebelum beliau minta dibaptis, beliau lapor dan meminta izin ke kepala desa, karena khawatir ada sangkut pautnya dengan kejadian dulu yakni G30S/PKI, tanggal 25 november 1967 Pak Badi dan Pak Asman dibaptis. Kristen mulai ada di balun dengan diawali kedua orang tersebut. Beliau mengatakan kepada Masyarakat balun bebas untuk memilih agama-agama yang dianutnya, asalkan agama tersebut diresmikan oleh pemerintah, karena pada saat 1967 orang balun pemeluk agama muslim semua, dan muslim di balun pada saat itu masih muslim abangan, yakni muslim itu masih cenderung ke aliran kepercayaan seperti sapto darmo , darmo gandul dan pangestu. karena merasa ada hutang budi dari ancaman G30S/PKI dulu, masyarakat Balun banyak yang mendatangi Pak badi dan ikut memeluk agama KristenTepat pada tanggal 10

[92] Pak Suwito, *Wawancara*, Lamongan , 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desember 1967di balun mengadakan baptis pertama, baptis massal sebanyak 92 orang, dalam waktu dekat antara bulan November ke bulan desember.

Kemudian muslim yang cenderung ke aliran kepercayaan tadi, dulu ingin memeluk agama Budha, karena agama Budha dirasa tidak tercatat dalam pemerintahan maka orang-orang di balun memilih Kristen sebagai agama yang dianutnya.[93]

3. Sejarah Agama Hindu di Balun

Agama Hindu di desa Balun setelah agama Islam. Pada tahun 1966 warga desa Balun yang beragama Hindu ikut membantu menyebarkan agama Hindu dan pada tahun selanjutnya yakni tahun 1967 juga masuk pembawa agama Hindu yang datang dari desa sebelah yaitu desa Plosowayu. Adapaun tokoh sesepuh hindu adalah bapak Tahardono Sasmito. Sekali lagi agama Hindu ini pun tidak membawa gejolak pada masyarakat umumnya. Masuknya seseorang pada agama baru lebih pada awalnya disebabkan oleh keterkaitan pribadi tanpa ada paksaan. Sebelum ini agama Hindu di desa Balun bernama Budha Jawa Whisnu yang masuk pada tahun 1964 sesudah peristiwa G 30 SPKI. Akan tetapi keyakinan tersebut dububarkan pemerintah pada tahun 1974. Hal ini dikarenakan pemerintah masih mengakui hanya ada dua agama yaitu Islam dan Kristen.

[93]Pak Tris, *Wawancara*, Lamongan, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1968 setelah meletusnya G30 SPKI tahun 1965, pemerintah menganjurkan agar penganut kepercayaan yang ada di Desa Balun mencari agama resmi yang disahkan oleh pemerintah, Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Kebetulan warga Desa Balun yang menganut aliran kejawen seperti aliran sapto darmo, roso sejati dan lain-lain, mencari agama yang sekiranya sejalan dengan aliran kejawen tersebut, kemudian ada informasi di Surabaya ada komunitas Bali. Ritual maupun tradisi yang dilakukan hampir mirip dengan ajaran kejawen yang dilakukan di desa Balun.[94] Akhirnya terjadilah komunikasi orang Balun dengan komunitas Bal. Sampai akhirnya tokoh-tokoh komunitas Bali Surabaya tersebut memberikan pembinaan, dan setelah mengenal lebih jauh tentang komunitas Bali yang ternyata agama Hindu,ajaran agama Hindu, warga Balun merasa cocok akhirnya warga Balun yang menganut aliran kejawen tersebut sepakat untuk memeluk agama Hindu. Ajaran hindu di Balun sama halnya dengan ajaran-ajaran yang ada di agama Hindu, yakni mempercayai Tuhan yang tunggal. Akan tetapi, di dalam keyakinan Hindu,Tuhan dalam mengendalikan alam semesta ini ada 3 perwujudan pokok yang disebut dengan Trimurti, memang orang yang tidak paham dengan Trimurti akan menafsirkan agama Budha mempunyai 3 Tuhan. Sebenarnya Trimurti itu adalah sifat yang dalam agama Islam bisa dikatakan sebagai Asmaul Husna. yang disebut Trimurti Brahma, Wisnu dan Siwa. Brahma yang artinya sifat Tuhan dalam kekuasaannya menciptakan alam semesta termasuk manusia dan lain sebagainya. [95]Wisnu merupakan kuasa Tuhan

[94] Pak Tris, *Wawancara*, Lamongan, 30 Maret 2019.
[95] Adi, *Wawancara*, Lamongan, 30 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal memelihara, menghidupi seluruh isi alam semesta, Siwa adalah kuasa Tuhan sebagai Pemralina atau sebagai penyempurna bukan perusak. Yang artinya pemralina adalah sesuatu yang tidak berguna di alam semesta ini akan dikembalikan, yang tadinya tidak ada kemudian setelah lahir menjadi ada, kemudian keberadaan ini ditentukan oleh batas dan waktu,manusia ditentukan oleh umur maka akan mati,dan diambil menjadi tidak ada dalam semesta ini. Logikanya benarkah Tuhan yang kita sebut-sebut sebagai Maha Pengasih dan Penyayang tapi merusak itu ada? kemudian ajaran lain agama Budha yakni kepercayaan, yang di dalam agama Islam adalah rukun iman. Hindu juga mempunyai lima rukun yakni Panca Srada. Pertama, yakin adanya Tuhan, Kedua, yakin adanya Atman (jiwa manusia), Ketiga, yakin adanya Karma Pala (hukum timbal balik), Keempat,yakin adanya Samsara (manusia yang mati belum sempurna atau reinkarnasi) , Kelima adalah Muksa (mampu hidup sempurna maka kita akan mencapai nirwana, bukan hanya sekedar surga) . Nirwana adalah dunia alam tingkatan ke-7, ibarat rumah tingkat, hindu itu mengibaratkan seperti itu, dan surga masih ada dalam tingkat ke-3. Di dalam agama Hindu ada 7 tingkatan, Pertama alamnya para makhluk-makhluk tidak jelas, kedua alamnya manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Ketiga, alamnya surga/ alam roh, untuk tingkatan keempat sampai ke tujuh, Hindu berusaha mencapai tingkatan Nirwana tersebut.

Ajaran Hindu mengenal 3 sistem yakni Desa, Kala dan Patra. Desa yang artinya tradisi tempat dimana Hindu itu berkembang bisa berakulturasi. Kala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan waktu, hindu melaksanakan ajarannya terikat kepada waktu yang bisa menyesuaikan/ musim, seketika bersembahyang minimal ada saranya yaitu bunga, tetapi pada suatu saat ketika tidak ada bunga, maka tidak boleh batal tetap harus melaksanakan sembahyang. Kemudian Patra, patra merupakan perlengkapan, misal ada kegiatan-kegiatan tertentu harus menggunakan janur tetapi jikalau janur tidak ada bisa disiasati dengan daun-daun yang lain . Hal-hal tersebut merupakan perbedaan atau ciri khas warga Balun yang menjadikan local wisdom, yang tidak harus sama dengan budaya-budaya di Bali dan di daerah lainnya[96]

Dari gambaran sejarah tersebut, menunjukkan bahwa masuknya seseorang pada agama baru lebih pada awalnya disebabkan oleh ketertarikan pribadi tanpa ada rasa paksaan.Sebagai agama pendatang di desa Balun, Kristen dan Hindu berkembang secara perlahan-lahan. Masyarakat Balun pertama kali memulai ibadah sembahyang di rumah para tokoh agama mereka, kemudian bertambah pemeluk baru dan dengan semangat swadaya yang tinggi mereka mulai membangun tempat ibadah sederhana dan setelah melewati tahap-tahap perkembangan sampai akhirnya berdirilah Gereja dan Pura yang megah.

B. Perkembangan Agama-Agama di Desa Balun

1. Perkembangan Agama Islam

Di masa tahun 1965, Balun waktu itu berbasis sebagai partai yang terlarang (PKI). Yang akhirnya orang-orang Balun ini banyak yang terlibat langsung ataupun

[96] Adi, *Wawancara*, Lamongan, 01 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak langsung bahkan dari tokoh-tokoh agama, pamong dan seperangkat desa banyak yang mati terbunuh. Pada tahun 1965 juga ada peristiwa yang mana ada namanya Pak Badi, putra desa Balun asli dan beliau adalah seorang TNI yang bekerja di Irian. Setelah mendengar bahwa desa Balun tidak sedang berada di posisi yang aman karena banyak perang saudara, maka Pak Badi bergegas pulang dan menjaga sekaligus mengamankan desa Balun. Kemudian di tahun berikutnya pada tahun 1966, pada masa order baru terjadi kekosongan pemerintahan, akhirnya Pak badi mencalonkan sebagai kepala desa, yang sebelumnya ada dua calon. Pada masa pemerintahan Pak badi itulah Kristen dan Hindu mulai masuk yang sebelumnya bermayoritas Islam dengan melalui mesionaris lewat teman-temannya Pak Badi atau yang sebagai penyiar agama Kristen, karena pada saat itu ekonomi di desa Balun masih sangat sulit, dengan melakukan pemberian sembako dan pakaian-pakaian bekas, sehingga Pak Badi pun juga ikut masuk Kristen.

Sekitar tahun 1966-1967, Kristen mulai masuk dan disusul dengan agama Hindu. yang pada masa pemerintahan Pak Badi, agama di Indonesia hanya mengesahkan lima agama, seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha, sehingga Pak Badi memutuskan untuk sisa-sisa orang yang menganut aliran kepercayaan, mereka disuruh memilih lima agama tadi. Para penganut aliran kepercayaan atau Sapta Darmo cenderung memilih agama Hindu sebagai agama yang dipeluknya, dan reaksi masyarakat yang menganut agama Islam dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan tersebut tidak menjadi problem, mereka tetap memegang toleransi sebagai peran utama dalam menumbuhkan suatu perdamaian dan ketentraman desa Balun.

a) Perkembangan pendidikan agama Islam

Di masa sugenerasi Pak Suwito, dengan melihat penduduk asli Islam yang sebagai mayoritas di desa Balun, tetapi pada masa pemerintahan Pak Badi sehingga agama Islam di desa Balun tidak bisa berkembang dengan dilihat dari orang-orang yang tidak bisa membaca al-qur'an dan menulis malah hampir bisa dikatakan tidak ada yang bisa. Pada tahun 1987 ada perundang-undangan kepala desa yang harus diganti karena faktor usia.

Perkembangan pendidikan ini sedikit demi sedikit mulai muncul dengan berupa adanya gedung TPQ dan Pondok Pesantren Al -Jamhar, yang berada di barat masjid Miftahul Huda, pada masa pemerintahan kepala desa yang bernama Pak Rohim (kepala desa generasi kedua) sampai sekarang perkembangan agama Islam di Balun sangat pesat pada masa pemerintahan Pak Rohim pada tahun 1966-1987 masih dibatasi untuk perkembangan Islam sendiri.

b) Perkembangan tempat ibadah agama Islam

Tempat ibadah agama Islam yang berupa masjid ini sangat pesat. Karena dulu masjid, gereja dan pura sangat kecil dan menjadi satu lokasi yang juga merupakan tanah waqof dari desa. Pada masa pemerintahan Pak Badi, sebelum ada Gereja dan pura, pemeluk Kristen itu mulai banyak. Masjid itu kecil dan diberi tambahan tanah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadi bisa dikatakan bahwa Masjid merupakan peribadatan paling luas sendiri diantara tempat peribadatan agama-agama lain yang ada di Balun.

Pada tahun 1986 bagian depan masjid mulai dibangun kemudian tahun-tahun berikutnya mulai berkembang dengan berupa menara dan dananya tidak sedikit dan itu adalah swadaya jariyah murni dari orang Islam Balun tanpa ada dana dari pemerintahan.[97]

2. Perkembangan Agama Kristen

Perkembangan Kristen semakin pesat dengan banyaknya orang Balun yang pindah ke agama Kristen, maka dibuatlah tempat ibadah Gereja yang bernama *Gereja Kristen Jawi Wetan*. Pembangunan Gereja sekitar tahun 1967 yang masih sangat sederhana dan tanahnya merupakan pemerintahan desa. Awalnya, berupa rumah kecil lalu dibesarkan lagi berupa bangunan tembok seperti sekolahan inpress, kemudian dibangun lagi seperti yang sangat megah dan berdampingan dengan Masjid dan Pura.

Dalam ajaran Kristen di Balun, mengajarkan tentang Kasih, dimana suatu ayat mengatakan bahwa kasihilah sesama manusia seperti mengasihi dirimu sendiri. Sebagai pedoman didalam umat Kristen untuk hidup bersama dengan masyarakt sekitar sesama manusia, sesama umat beragama, sehingga kehidupan bermasyarakat itu bisa terjalin

a) Perkembangan tempat peribadatan agama Kristen

[97] Suwito, *Wawancara*, Lamongan , 18 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dahulu gereja tidak dikasih oleh orang-orang balun, masih rumah untuk ibadah orang Kristen, dan terbuat dari bambu, setelah bisa membeli tanah untuk ibadah, yang harganya masih murah. yang lebarnya 2 meter dan panjangnya 30 hanya bernilai tujuh belas ribu rupiah pada tahun 1980-an . Di tahun-tahun berikutnya semakin berkembanglah tempat peribadatan dengan donatur asli dari warga balun. yang tingkat perbedaan tempat ibadah dulu dengan sekarang.[98]

b) Perkembangan aktivitas dalam ajaran agama Kristen

Pada saat Kristen masuk di desa balun, orang balun belum bisa memahami bagaimana ajaran-ajaran dan iman yang ada di dalam agama Kristen, maka dari Surabaya dan Lamongan memberikan binaan dalam satu minggu sekali. Setelah tahun 1985-1990-an kegiatan-kegiatan agama Kristen di balun sangat baik, walaupun di Kristen tidak ada lmebaga pendidikan, dari tingkat pendidikan formal maupun informal. mulai dari anak-anak 5 tahun - kebawah, 6 tahun - 13 tahun, 13-17 tahun untuk remaja, kemudian 18 tahun ke atas. Dalam sekolah dasar, dulu di desa balun ada guru khusus agama Kristen dari Malang dan Madiun.[99]

3. Perkembangan Agama Hindu

Pada tahun 2009, banyak warga Hindu Balun masih belum bisa dan belum hafal dengan yang namanya Mantram. Mantram adalah bacaan-bacaan atau syair-

[98]Pak Djatmiko, *Wawancara* , Lamongan, 24 Mei 2019.
[99]Pak Tris, *Wawancara*, Lamongan, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syair yang merupakan wahyu Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut dengan Sruti. Dalam pengertian mantram seluruh syair-syair dalam kitab-kitab Samhita (Regveda, yajurveda, Samaveda, Atharveda), Brahmana (Sathaptha, Gopatha dan lain-lain), Aranyaka (Taittriya, Brhadaranyaka, dan lain-lain0 dan seluruh Upanisad (Chandogya, Isa, Kena dan lain-lain). Pada saat itu pula, warga Balun hanya bisa mengikuti bacaan terakhir mantram oleh imamnya, tanpa lebih jelas dan secara detailnya.Fungsi penggunaan mantram untuk mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, para dewata manifestasi-Nya, para leluhur dan guru-guru suci. Dalam fungsi mantram juga untuk memohon perlindungan diri, membentengi keluarga dari berbagai halangan dan kejahatan.[100]

Perkembangan fisik juga menjadikan perbedaan Pura pada zaman dahulu dengan Pura sekarang. Dulu pura tersebut hanya berupa sanggar atau rumah saja, dengan kondisi di saat melakukan peribadatan,warga Balun merasakan saat hujan kehujanan dan panas kepanasan, berbeda dengan sekarang seiring berjalannya waktu, antusias warga Balun untuk merenovasi Pura tersebut sangatlah tinggi, sehingga perbedaan pura dulu dengan sekarang berbeda sangat jauh. Karena pada intinya hidup bertoleransi dalam warga Balun sangatlah tinggi.

Dalam perkembangan pendidikan di desa balun, pada waktu itu tidak ada guru khusus yang mengajar pelajaran agama Hindu, berbeda dengan sekarang, sehingga

[100]Adi, *Wawancara*,, Lamongan, 24 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya guru pelajaran agama Hindu, anak-anak Balun bisa lebih mengerti agama yang mereka anut.

Budaya dalam perkembangan dulu dan sekarang, terletak pada acara ogoh-ogoh. Kegiatan ogoh-ogoh ini dulu hanya diwajibkan untuk orang Hindu Balun saja, dan sampai sekarang acara ini diikuti oleh seluruh warga Balun. Awal mula mereka bisa mengikuti kegiatan ogoh-ogoh ini, waktu melaksanakan kegiatan, banyak anak-anak kecil yang ikut serta merayakan dengan mengikuti dari belakang, sehingga mereka sendiri yang mempersilahkan dirinya untuk ikut serta menggotong patung-patung ogoh-ogoh. Setelah tiga kali melakukan kegiatan ogoh-ogoh, akhirnya warga balun yang Islam dan Kristen juga turut serta merayakan kegiatan yang dirayakan oleh warga Hindu. [101]

C. Kepercayaan Dan Tradisi Masyarakat Balun

Tahun 1967 sampai 1989, ketiga agama yang berbeda ini melalui pemeluknya hidup secraa berdampingan, tanpa ada gejolak sosial sedikitpun, kemudian Tahun 1999 diadakan pertemuan antar tokoh masyarakat dari tokoh agama setempat yang menghasilkan kesepakatan bersama. Ketika mengadakan acara musyawarah desa, maka warga desa balun ini memperhatikan unsur-unsur keterwakilan dari mereka semua. Seperti pembentukan panitia desa,karena didalam mengadakan suatu kegiatan, 2 dusun Balun dan Ngangkrik sama-sama mempunyai keterkaitan, apalagi dengan adanya 3 agama yang berbeda. Antusias agama-agama dengan budaya lokal yang ada

[101] Adi, Wawancara, Lamongan , 28 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Balun lebih terfokuskan dengan kegiatan keagamaan tersendiri, saling menghormati dalam batasan-batasan penghormatan itu masih ada dalam melakukan kegiatan keagaaman, berbeda lagi dengan kegiatan sosial, mereka tidak membedakan agama yang satu dengan yang lainnya. [102]

Sebagai salah satu desa tua yang syarat dengan berbagai nilai sejarah, masyarakat desa Balun juga mempunyai sekelompok orang yang memiliki kebudayaan. Mereka menciptakan budaya-budaya tersebut dengan mengadopsi tradisi-tradisi nenek moyang mereka yang masih kental dengan nilai-nilai yang bersifat mistis. Secara sosiologis, masyarakat desa Balun masih mempertahankan tradisi atau kepercayaan antara lain :

a) Ritual Haul Mbah Alun

Dalam sejarah aslinya ritual haul mbah alun itu masih simpang siur, karena mbah alun dulunya ada 2 versi cerita. Makam ini dikuasai oleh 3 agama, dalam pengelolahannya juga bergiliran, 1 tahun Islam, 1 tahun Kristen, dan 1tahun Hindu, maunya desa Balun ini mengadakan haul mbah alun, tetapi masih bingung sebenarnya beliau ini merupakan agama apa, tetapi makam beliau sangat dikramatkan oleh warga desa Balun. [103]

[102]Pak Djatmiko, *Wawancara*, Lamongan, 24 Mei 2019.
[103]Pak Suwito, *Wawancara*, Lamongan, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Ritual Turun Balun

Tradisi Turun Balun adalah suatu kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan tetap bertahan sampai saat ini. Hal ini dibuktikan dengan kondisi masyarakat desa Balun yang senantiasa menjadikn *Tradisi Turun Balun* sebagai salah satu rangkaian ritual yang sacral dan harus dilakukan dalam melaksanakan pernikahan.[104]

Turun Balun merupakan salah satu tradisi dalam proses pernikahan di desa Balun. Menurut masyarakat desa Balun tradisi *Turun Balun* merupakan rangkaian penting yang harus dilakukan dalam melangsungkan pernikahan. Masyarakat Balun sangat menganjurkan tradisi ini, karena adanya kejadian yang menimpa masyarakat Balun jika tidak melaksanakannya. Sehingga menimbulkan rasa takut kepada masyarakat jika meninggalkan tradisi tersebut begitu saja dan akhirnya *Turun Balun* tetap diterapkan sampai saat ini.

Sebenarnya Di dalam ajaran Kristen adanya ritual turun balun sangat bertolak belakang, jika mengikuti ritual tersebut harus *Tudun* (sowan) ke makam mbah alun dengan membawa sesajen dan tidak terlepas dari pembuatan tangga yang terbuat dari tebu hitam. Kemudian selain itu, jika ada orang yang akan menikahkan anaknya harus

[104] Suwito, *Wawancara*, Lamongan, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tudun juga. Jika si calon kemanten tidak bisa datang, maka boleh membawa pakaiannya. [105]

Jika beberapa orang balun merasa meragukan dengan adanya turun balun, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kesurupan. Orang balun masih mempercayai dengan adanya cerita yang mana jika ada orang yang meludah di area pemakaman, tidak turun di area pemakaman, maka terjadi sesuatu yang tidak baik.[106]

c) Malam Jum'at Kliwon

Malam jum'at kliwon sebenarnya sama-sama seperti malam-malam jum'at lainnya, hanya saja malam jum'at kliwon di desa balun lebih ramai dikunjungi para peziarah baik orang balun maupun luar balun. Tujuan ziarah atau bertawassul ke makam mbah alun, dan kebanyakan dari luar balun, kebiasaan ini tidak membedakan agama Kristen, hindu maupun islam.

d) Malam Taun Baruan

Desa Balun dengan adanya tahun baruan, dulu hanya orang Kristen saja yang melakukannya. Setelah perubahan jaman, lama kelamaan agama Hindu dan agama Islam juga ikut serta merayakan malam taun baruan, dengan melakukan pesta kembang api mengelilingi desa balun.[107]

e) Malam Tirakatan

---

[105] Pak Tris, *Wawancara*, Lamongan, 17 Juni 2019.

[107]Pak Djatmiko, *Wawancara*, Lamongan,, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam agama Kristen di Balun, jikadilakukan berdampak baik dan jika tidak dilakukan tidak apa-apa. Dalam agama Kristen juga ada puasa, karena Tuhan Yesus sendiri sebelum disalip beliau berpuasa selama 40 hari 40 malam, biasanya di gereja katolik dan ortodoks melakaukan itu, tetapi di gereja di desa balun tidak begitu diwajibkan, karena menurut mereka lebih mengekang. Hanya orang-orang teretentu yang punya hajat, yang dimana orang ini punya maksud dan tujuan, semisal anak dari orang Balun melakukan ujian atau akan mendaftarkan tentara atau polisi. [108]

f) Malam Muharoman

Sudah menjadi keterbiasaan agama Islam di Balun, menjelang mahrib mengadakan istighosah dengan do'a awal tahun dan akhir tahun sampai dengan sholat isya' dan kemudian dilanjut dengan ceramah agama.

g) Malam Maulidan

Acara ini dilakukan dengan mengeluarkan sodaqoh dan membawa makanan berupa ketan dan lauk pauk lainnya, diselingi dengan mengundang anak yatim piatu yang ada di desa balun. ditepatkan dengan maulid kadang 1 muharrom.

h) Ritual Sunatan

Ritual ini hampir sama dengan ritual-ritual lainnya. Ada Kenduri dan Nyadran. Tetapi dalam ritual ini harus dilaksanakan 2 hariyang mana hari kedua adalah maksud dari hajatan itu sendiri.

[108] Suwito, *Wawancara*, Lamongan, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) Ritual Potong Rambut Bayi

Masyarakat Balun melakukan kegiatan ritual potong rambut bayi ini dengan menunggu 30 hari setelah bayi dilahirkan, dengan melakukan slametan dicukur rambutnya dan dari hasil potongan rambut tersebut itu diganti dengan senilai gramnya emas dan dari penjualan emas tersebut akan diserahkan ke masjid setelah itu dikasihkan ke anak yatim piatu.

j) Ritual Meratakan Gigi

Istilah Meratakan gigi di desa Balun disebut dengan *Tampur*, dan itu lebih condong ke tradisi bukan ritual. Tampur hanya dilakukan pada zaman dulu, dan sekarang sudah dihapuskan oleh orang Balun.[109]

k) Ritual Sedekah Bumi

Di masa pemerintahan Pak Badi itu ada, kemudian setelah masa-masa pemerintahan kepala desa selanjutnya mulai dihilangkan, karena menurut orang Kristen di Balun istilah sedekah bumi itu tidak dikenal.[110]

l) Ritual Nikahan

Ritual pernikahan yang ada di desa Balun bisa disebut dengan yang namanya *Kenduri*, jadi jikaNgaturi kita harus mengundang semua keluarga atau kerabat kita yang berbeda agama. Pakaiannya sama-sama pakai sarung dan songkok, dan tidak

[109]Bu Kasmiyatun, *Wawancara*, Lamongan, 17 Juni 2019.
[110] Suwito, *Wawancara*, Lamongan, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada bedanya antara agama Islam, Kristen maupun Hindu. Yang biasanya agama Hindu juga ada ceramah agama, mungkin dari mangku Pura nya, begitu juga agama Kristen maka Pendeta yang akan memberikan ceramah.

m) Ritual Kematian

Masyarakat Balun sangat menghormati perbedaan, pada saat orang balun ada yang meninggal, kita tidak bisa membedakan mana yang Kristen, Islam dan Hindu. Mereka sangat membaur baik itu dalam membuat lubang, menandu dan memandikan. Kita bisa membedakan perbedaan tersebut dengan adanya seorang Kristen melakukan ibadah pemakaman, di rumah ada ibadah dan dipemakaman juga ada ibadah.

Di dalam orang Kristen, yang mengikuti ibadah di rumah hanya orang krtisten saja, untuk lainnya orang non Kristen bisa ikut serta melakukan prosesi pemakaman.

Agama Kristen itu mengatakan, bahwa orang yang meninggal dengan yang masih hidup itu tidak bisa mendoakan atau tidak sampai, dan merupakan sebuah pelanggaran, dengan adanya kegiatan setelah proses pemakaman dimaksudkan atau hanya bertujuan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan.[111]

n) Ritual ogoh-ogoh

Sebelum ritual ogoh-ogoh dilakukan di desa Balun, tiga sampai empat tahun yang lalu orang Hindu pertama kali melakukan kegiatan ritual ini di Surabaya tempatnya di Kenjeran dan Laban. Dengan dibantu oleh pemuda Islam dan juga

[111] Suwito, *Wawancara*, Lamongan, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kristen di Balun, seperti membantu membuat patung ogoh-ogohnya, membantu mengatur area parker dan lain-lain.[112]

o) Nyadran (Ziarah makam)

Masyarakat Balun maupun keturunan Mbah Alun dalam melaksanakan *Nyadran* (Ziarah makam) dalam proses pernikahan, pertama nyadran dilakukan dengan seluruh keluarga, baik dari kedua mempelai maupun orang tuanya. Jika pihak besan juga dari turunan Mbah Alun maka kedua keluarga harus sama-sama melakukan *Nyadran.*

Nyadran dianggap sebagai tradisi yang harus dilakukan oleh masyarakat Balun. Hal ini dibuktikan dengan adanya keharusan bagi calon pengantin yang tidak bisa melakukan proses *Nyadran*, untuk meletakkan pakaian kedua calon pengantin di makam Mbah Alun. Yang mana pakaian tersebut dianggap sebagai perwakilan dari kedua calon pengantin dan mereka dianggap telah berziarah ke makam Mbah Alun. [113]

p) Slametan

Mendoa'akan orang yang sudah meninggal dunia, juga masih banyak dilakukan warga desa Balun. Termasuk tradisi slametan orang meninggal juga dilakukan oleh orang Hindu dan Kristen. Akan tetapi mungkin spirit dan tujuannya berbeda dengan yang dilakukan oleh orang islam.

---

[112] Adi, *Wawancara*, Lamongan, 24 Mei 2019.
[113]Dindu, *Wawancara*, Lamongan, 28 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan slametan yang dilakukan oleh orang Hindu dan Kristen lebih dimaksudkan atau dimaknai sebagai tindakan sosial dari pada tindakan religius sebab mereka buka umat islam. Mereka memaknai untuk merekatkan tetangga antar tetangga dan mengenai waktu mereka menyelaraskan dengan pilihan umat Islam.[114]

D. Bentuk-Bentuk Pergumulan Agama-Agama Dengan Budaya Lokal

a. Buko Bareng

Bentuk dari kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh agama Islam, Kristen, dan Hindu yang ada di desa Balun ini hanya sebatas proses penjagaan masjid, mengatur parkiran dan keterlibatan dalam malam takbiran. Selain itu umat non muslim juga berpartisipasi aktif dalam pembuatan panggung, mendekorasi, dan sebagainya.

b. Turun Balun

Budaya turun balun ini merupakan budaya di mana masyarakat Balun ketika akan menikah, maka mereka harus sowan atau datang ke makam Mbah Alun untuk memohon restu atau berkah atas pernikahan mereka. [115]

c. Selametan

Budaya yang biasanya dilakukan pada saat menyambut bulan ramadhan, dan malam hari raya Idul Fitri. Umat agama lain seperti Hindu dan Kristen juga mengikuti budaya selametan ini.

d. Nyadran

---

[114] Bu Kasmiyatun, *Wawancara*, Lamongan, 18 Juni 2019.
[115]Suwito, *Wawancara*, Lamongan, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya nyadran ini juga bisadikatakan sebagai budaya yang berupa pembersihan makam leluhur, tabor bunga, dan puncaknya berupa kenduri selametan di makam Mbah Alun.[116]

E. Proses Pergumulan Antara Agama-Agama Dengan Budaya Lokal

Pertemuan agama dapat terjadi dengan proses sinkretisme, adaptasi, akulturasi atau inkulturasi.[117] Menurut Prof. Dr. David Fernando Siagian, sinkretisme adalah suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan. Pada sinkretisme terjadi proses pencampuradukkan berbagai usnur aliran atau faham, sehingga hasil yang didapat Dallam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan. Istilah ini bisa mengacu kepada upaya untuk bergabung dan melakukan sebuah analogi atas beberapa ciri-ciri tradisi, terutama dalam teologi dan mitologi agama, dan dengan demikian menegaskan sebuah kesatuan pendekatan yang melandasi memungkinkan untuk berlaku inklusif pada agama lain.[118]

Kemudian yang kedua adalah adaptasi. Adaptasi berasal dari kata bahasa lain *adapture* yang berarti menyesuaikan. Adaptasi berarti agama berproses memasuki agama lain dengan menyampaikan isi ajaran, cara beribadat dan praktik-praktik

---

[116] Pak Tris, *Wawancara*, Lamongan,, 17 Juni 2019.
[117]Am. Hardjana, *Penghayat Agama*: yang otentik dan tidak otentik, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 101.
[118]Sinkretisme, http://id.wikipedia.org/wiki/sinkretisme. 04 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaannya dengan situasi dan kondisi sosial, budaya dan cara hidup ditempat agama yang mau dimasuki berada.

Proses adaptasi merupakan cara untuk mempermudah dan memperlancar masuknya satu agama kedalam komunitas agama lain. Adaptasi ini merupakan proses saling mempengaruhi antar agama yang bersifat lahiriah dan sebatas kulit saja.[119]

Cara yang ketiga adalah akulturasi, akulturasi berasal dari kata latin*acculturare* yang berarti tumbuh dan berkembang bersama. Dalam proses akulturasi dua atau lebih agama bertemu dan saling mempengaruhi dan saling bertukar nilai-nilai religius yang dimiliki masing-masing. Nilai-nilai agama tersebut kemudian saling dimasukkan ke tubuh agama masing-masing, tetapi meskipun demikian, masing-masing agama tetap berpegang teguh pada inti kepercayaan da nisi ajaran masing-masing. Berkat akulturasi, masing-masing agama diperkaya entah dalam dimensi inti ajaran,ibadat, praktik keagamaan lain, atau pengalamannya dalam masyarakat.[120]

Terakhir adalah inkulturasi, inkulturasi berasal dari kata lain *inculturare* yang berarti tumbuh dan berkembang didalam. Proses inkulturasi terjadi bila agama dapat masuk ke dalam agama atau budaya lain, dan integrasi serta berakar di sana. Dalam proses inkulturasi nilai-nilai sejati agama yang masuk ditangkap dan dilepaskan dari budaya yang menjadi ungkapannya dari situasi dan situasi yang melatarbelakangi perkembangannya. Dengan proses inkulturasi, para penganut agama dan budaya yang

[119] Ibid,. 104.
[120]Ibid,.104-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima agama lain. Menerima dengan enak, dan menghayati dengan gembira karena tidak mengalami pemaksaan, perusakan dan penjajahan agama dan budaya. Proses inkulturasi merupakan bagian dari proses diterimanya nilai-nilai agama dari satu agama ke dalam agama atau budaya lain.[121]

Di desa Balun nampaknya pertemuan agama-agama melalui proses-proses diatas seperti adaptasi, agama yang datang belakangan menyesuaikan dengan situasi kondisi sosial budaya dan cara hidup masyarakat dengan tidak terbuat kekerasan sehingga masyarakat bisa menerima dengan baik, merasa nyaman dan tidak terganggu kehadirannya.

Kebudayaan yang ada mencakup perkumpulan seni tradisional dan modern yang tumbuh secara mandiri melalui kelompok-kelompok lingkungan, keagamaan, kepemudaan dan lain-lain.Satu keistimewaan asset budaya di desa Balun adalah adanya makam Mbah Alun yang merupakan bagian dari asset budaya pemerintah Kabupaten Lamongan.

Dalam proses pergumulan antar umat beragama di desa Balun, secara formal sebenarnya masyarakat desa Balun tidak menyiapkan tempat khusus untuk perkumpulan tersebut. Akan tetapi masyarakat Balun tetap melakukan tempat perkumpulan antar umat beragama secara informal.Sehingga dalam proses pergumulan ke tiga agama (Islam, Kristen dan Hindu) tetap terjalin melalui acara-

[121] Ibid,.105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acara di desa Balun, seperti Ogoh-ogoh, tetapi yang lebih dominan dari pertemuan agama-agama di desa Balun salah satunya adalah ziarah ke makam Mbah Alun.

Peziarah makam Mbah Alun tidak hanya datang dari masyarakat desa Balun melainkan penduduk luar desa Balun seperti desa Wates, Turi, geger, dan lain-lain, bahkan sampai dari luar kabupaten Lamongan. Intensitas peziarah pada hari Jum'at kliwon cukup tinggi sehingga dapat dikelola dan menghasilkan pendapatan asli desa.Memang budaya ziarah kubur dan mempercayai hal-hal mistis sebagai tradisi pada sebagian besar masyarakat Jawa sangat kuat, sehingga hal itulah yang mungkin menyebabkan banyaknya para peziarah yang datang ke makam Mbah Alun.

Pada masa hidupnya, konon Mbah Alun merupakan pendiri sekaligus pembawa agama Islam di desa Balun, dan dikenal sebagai orang yang ramah, dan sangat toleran.[122]Beliau mengajarkan agama Islam dengan damai dan mengajarkan toleransi dan menambah kerukunan antar sesame.Dari situlah ada kemungkinan bahwa ziarah makam Mbah Laun adalah salah satu bentuk aktivitas yang dapatb menumbuhkan kesadaran spiritual masyarakat khususnya desa Balun untuk selalu menjaga kerukunan dan toleransi antar sesame manusia yang meskipun berbeda agamanya. Karena ketika ziarah tentunya kita akan ingat jasa-jasa beliau dan bagaimana sikap beliau ketika masih hidup.

[122]Sejarah desa Balun diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Balun.Turi.Lamongan.Pada 04 juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil observasi atau survey, makam Mbah Alun adalah salah satu makam yang keberadaannya dianggap kramat oleh masyarakat Balun dan sekitarnya, karena mempunyai kekuatan yang dapat memberikan pertolongan dan memenuhi hajat hidup orang banyak.

Sebagai inti atau pokok dari aktivitas ritual ziarah makam Mbah Alun adalah pembaca;an do'a, dengan tujuan meminta berkah dan keselamatan. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Pak S (tokoh agama Islam), dari data tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan do'a tetap dimaksudkan untuk memohon kepada Allah tetapi dengan perantara makam Mbah Alun.[123]

Sebelum melakukan do'a untuk menyampaikan hajatnya, ada beberapa hal yang harus dilakukan terlebih dahulu dan ini merupakan rangkaian dari acara yang harus dipenuhi.Diantaranya membawa sesaji berupa makanan yang berbentuk tumpeng, harus membawa bunga dan menbar uang recehan ke makam.Acara seperti ini dilakukan pada hari-hari tertentu yaitu pada malam Jum'at Kliwon.

Menurut keyakinan masyarakat desa Balun, makam Mbah Alun adalah suatu tempat yang mempunyai nilai kekeramatan yang khusus. Sehingga siapa saja yang mau memasuki makam Mbah Alun harus didampingi oleh Juru Kunci Makam Mbah Alun, setelah itu sebelum berdo'a di hadapan makam Mbah Alun, peziarah harus membaca do'a yang tertulis di pintu masuk makam Mbah Alun dan dikhususkan untuk Mbah Alun. Begitu pula aktifitasnya tidak boleh dilakukan dengan

[123] Suwito,*Wawancara* , Lamongan, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sembarangan tetapi harus sesuai dengan apa yang pernah dilakukan oleh para pendahulu atau nenek moyang. Dari sini dapat diketahui bahwa aktivitas ritual tersebut dilakukan berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan, adanya unsur pemujaan yaitu mengkultuskan, mensucikan dan mengagung-agungkan.

Pertemuan antar umat beragama di desa Balun juga terjadi ketika pembangunan desa.Desa adalah daerah milik bersama yang harus dikembangkan bersama, demi kemajuan desa masyarakat harus gotong-rotong membantu dari segi pembangunannya.Kemudian budaya yang saling mempertemukan mereka yakni budaya hajatan, kemudian ta'ziyah orang yang meninggal dan lain-lain.

Pemanfaatan fasilitas desa memberikan ruang bagi mereka untuk saling membantu dan bertemu satu sama lain. Seperti pemanfaatan bersama tanah pemakaman, tanah pemakaman di desa Balun diperuntukan untuk umum karena memang di desa Balun apapun agamanya semua yang meninggal tetap dikebumikan atau dikubur, tanah pemakaman yang ada sekarang ini digunakan oleh umat Islam dan Hindu karena umat Kristen sudah memiliki lahan pemakaman sendiri.

Mereka juga dipersatuka di dalam adat budaya selametan seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa masyarakat tetap memelihara budaya-budaya lokal seperti selametan, walaupun selametan menyambut bulan ramadhan, bulan yang disucikan oleh orang Islam, umat Hindu dan Kristen tetap ikut melaksanakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Makna Pergumulan Agama-Agama Dengan Budaya Lokal

Makna dalam hal pergumulan ini dimaksudkan sebagai apa yang diinginkan dari suatu peristiwa-peristiwa yang ada di desa Balun dengan budaya lokalnya.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, ada beberapa bentuk-bentuk pergumulan agama-agama dengan budaya lokal.

Secara umum makna bisa dipahami sebagai peristiwa-peristiwa yang bisa menjadikan arti bagi yang melakukannya.Makna itu bisadibaca dengan peristiwaBuko Bareng, Nyadran, Selametan dan Turun Balun.

a. Makna Buko Bareng di Balun

   Aktivitas keagamaan (Buko Bareng) bermaksud untuk saling bertoleransi dalam kegiatan apapun yang ada di desa Balun, entah itu dalam kegiatan sosial ataupun keagamaan. Adapun keterlibatan dalam kegiatan ini dimana umat agama lain (Kristen dan Hindu) berpartisipasi aktif dalam kelancaran kegiatan buko bareng tersebut.[124]

b. Makna Nyadran di Balun

   Pelaksanaan ziarah makam Mbah Alun ini dimaknai agar selalu ingat pendiri desa Balun yakni Mbah Alun, dan yang lebih utama mengingatkan kita pada

[124]Dindu, *Wawancara*, Lamongan, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kefanaan, kematian dan akhirat, sehingga kita tidak akan terlena dengan gemerlap dunia dan tetap ingat pada Allah SWT.[125]

c. Makna Selametan di Balun

Kegiatan yang juga dilakukan oleh umat Hindu dan Kristen lebih dimaksudkan atau dimaknai sebagai tindakan sosial daripada tindakan religius.Artinya, untuk merekatkan hubungan antar umat beragama.

d. Makna Turun Balun

Turun Balun merupakan suatu kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan tetap bertahan sampai saat ini.Tradisi Turun Balun dimaknai dengan menjaga kehormatan budaya terdahulu dan apabila dilakukan mendapatkan kebahagiaan.

G. PENGARUH AGAMA-AGAMA TERHADAP BUDAYA LOKAL

Kebudayaan menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia. Tanggapan lingkungan masyarakat, dan juga seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentuan sikap terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap tingkah lakunya.[126] Beberapa faktor-faktor juga mempengaruhi, budaya kerap kali menunjukkan hal yang sama, kesamaan atas dasar leluhur mampu

[125]Suwito,*Wawancara*, Lamongan, 17 Juni 2019.
[126] Budiono Herusanto, "*Simbolisme dalam Budaya Jawa*", (Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia, 2000), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan kesadaran tersendiri, individu atau kelompok secara langsung maupun tidak langsung telah berkomitmen bersama dalam satu delektika.

Interaksi satu sama lain, saling tolong menolong, sapa menyapa tetangga, pola-pola demikan merupakan gambaran atau bukti adanya sikap kolektif jiwa yang lapang, arus yang berkecimung didalam individu berhasil meluluhkan emosional, kemarahan, semangat dan yang lain.

Produk kerukunan individu muncul sebagai penyeimbang kehidupan, pada dasarnya sesuatu itu bisa diterima sebagai budaya apabila adanya sebab konsisten bersama, dalam hal ini "solidaritas" memandang interaksi-interaksi dan komunikasi-komunikasi didalam masyarakat Balun adalah kebenaran yang tinggi, sebagai kekuatan mewujudkan keharmonisan yang abadi, sebagai contoh apabila kerukunan tidak tercipta baik secara langsung dengan adanya institusi atau tidak secara langsung dengan arus-arus sosial, maka tidak menutup kemungkinan konflik yang laten maupun manifest akan tetap kerap terjadi. Namun disisi lain, kerukunan merupakan cita-cita bersama, sebuah hasil dari interaksi sesuatu kerukunan itu mewujudkan keharmonisan.

Sebagai desa yang multi agama, Balun adalah dasar memahami sikap rukun yang sejati, memberikan kontribusi sebagai acuan dimasa depan, tanpa pengecualian fakta-fakta sosial yang ada di masyarakat menjadikan ajakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk kerukunan itu tercermin saat melakukan kerja bakti, kehidupan yang layak keharmonisan sebagai produk kerukunan, saling sapa menyapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sarapan pagi bagi sebuah desa kecil ini, tidak jarang bagi mereka mengisi kegiatan desa seperti pada desa umumnya yang bernotaben sesame agama. Sungguh interaksi yang memiliki moral, karena terkadang isu morak menjadi tamparan yang sakit ketika moral itu mngecam pada individu. Akan tetapi, disisi lain, kerukanan sosial yang dimiliki desa Balun seperti halnya sesame agama, bahkan tidak sedikit desa yang satu agama terdapat konflik yang berkepanjangan, dan mengakibatkan kekerasan. Namun kerukunan di Balun sangat nampak seperti dekatnya tempat ibadah-ibadah yang ada disana.

Masyarakat Balun selalu menghargai tradisi dan budaya asli yang sejak dulu turun temurun dari nenek moyang mereka. Metode mereka sesuai dengan ajaran yang ada di agama mereka masing-masing, yaitu lebih toleran dengan budaya lokal. Hal ini juga merupakan kemasyhuran cara-cara persuasif yang dikembangkan Walisongo dalam mengislamkan Pulau Jawa atas kekuatan Hindu-Budha pada abad ke 15 dan 16 M. Apa yang terjadi adalah bukan suatu intervensi, tetapi lebih pada akulturasi dan hidup berdampingan secara damai. [127]

Dengan demikian dapat dipahami antara agama-agama dengan budaya lokal masing-masing memiliki simbol dan nilai tersendiri. Agama (Islam) adalah simbol ketaatan kepada Allah, Agama (Kristen) ketaatan kepada Tuhan Yesus, dan Agama (Hindu) ketaatannya kepada Dewa.[128]

---

[127] Bu Kasmiyatun, *Wawancara*, Lamongan, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, Respon yang terlihat dari masyarakat umum dengan adanya budaya yang dilakukan oleh masyarakat Balun juga adalah salah satu perekat hubungan antar sesama.Budaya ini adalah arisan. Arisan di desa Balun adalah ajang untuk saling membantu dan untuk mengumpulkan dana sebagai penunjang kebutuhan besar. Seperti membangun rumah dan kebutuhan modal usaha yang besar.Arisan ini diikuti oleh seluruh masyarakat Balun dengan satu *Borek* atau Tuan Arisan.[129]

Kebudayaan merupakan hasil cipta manusia untuk memperbaiki,mempermudah , serta meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya. Mnausia dalam kebudayaannya sellau mengedepankan sekaligus memahami serta berinteraksi dengan lingkungan dan sesuai sikonnya. Kebudayaan dapat berkembang sesuai atau karena adanya adaptasi dengan lingkungan hidup dan kehidupan serta sikon manusia berada.

Di samping itu, kerangka besar dalam kebudayaan, manusia pada komunitasnya, dalam interaksinya mempunyai norma, nilai, serta kebiasaan turun temurun yang disebut dengan tradisi. Tradisi biasanya dipertahankan apa adanya, namun kadangkala mengalami sedikit modifikasi akibat pengaruh luar ke dalam komunitas yang menjalankan tradisi tersebut. Misalnya pengaruh agama-agama kedalam komunitas budaya dan tradisi tertentu.

[129]Bu Kasmiyatun, *Wawancara*, Lamongan, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dangan adanya budaya lokal di desa Balun, masyarakat Balun semakin menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama, semakin pula memperkaya budaya dan tradisi yang semuanya ikut mempengaruhi pola interaksi sosial mereka.

Interaksi sosial dengan latar belakang yang berbeda melahirkan budaya yang khas dan terbilang unik. Interaksi yang demikian juga melahirkan pemaknaan yang berbeda pada simbol-simbol agama dan budaya. Seperti contoh fakta-fakta yang terjadi pada masyarakat desa Balun, seperti hajatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang penulis temukan di lapangan, dapat penulis simpulkan bahwa :

1. Sejarah kemunculan agama-agama di desa Balun, desa ini mulai berdiir dengan keterkaitan sejarah hari jadi kota Lamongan. Di mana kata Balun berasal dari nam "Mbah Alun" , seorang tokoh yang mengabdi dan berperan besar terhadap terbentuknya desa Balun sejak tahun 1600-an .Mbah Alun yang dikenal sebagai Sunan Tawang Alun I atau Mbah Sin Arih yang sebenarnya adalah raja Blambangan bernama Bedande Sakte Bhreu Arih yang bergelar raja Tawang Alun I di Lumajang pada tahun 1574. Bentuk-bentuk pergumulan antara agama-agama dengan budaya lokal di desa Balun, bisa dilihat dari aktivitas-aktivas seperti Turun Balun ,Selametan, Buko Bareng dan Nyadran. Dari keempat aktivitas tersebut salah satunya yakni *Buko Bareng,* aktivitas keagamaan buko bareng ini tidak hanya dilakukan oleh umat Islam saja,akan tetapi umat lain seperti agama Kristen dan Hindu berpartisipati aktif dalam pembuatan panggung, mendekorasi, dan sebagainya. Aktivitas keagamaan ini diisi dengan adanya ceramah agama dan tarian sufi. Dalam kegiatan ini, pemuda-pemudi berperan aktif dan sentral. Namun,hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berarrti orang tua atau lanjut usia tidak berpartisipasi di dalamnya. Selain berpartosopasidalam kegiatan keagamaan, warga Balun juga tidak terlepas dengan memelihara budaya-budaya terdahulu, seperti ziarah makam Mbah Alun. Di samping itu, keanekaragaman keagamaan semakin memperkaya desa Balun dan sekaligus menjadi ciri khas adanya interaksi sosial diantara warga yang multi agama, yakni Islam, Kristen dan Hindu. Kegiatan ziarah makam Mbah Alun ini dilaksanakan pada Malam Jum'at Kliwon, yang tidak hanya diikuti oleh warga Balun saja, tetapi masyarakat luar Balun juga lebih mendominasi dalam kegiatan ziarah makam Mbah Alun tersebut.

2. Makna dari keempat kegiatan yang ada di desa Balun seperti Buko Bareng, Selametan, Turun Balun dan Nyadran, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Balun yang berbeda agama begitu menjaga budaya-budaya terdahulu dari nenek moyang mereka, dan juga lebih mengutamakan toleransi yang sudah mendarah daging dalam keseharian mereka. Kemudian budaya-budaya tersebut juga dimaknai sebagai tindakan harmonisasi sosial daripada sikap religius sebab mereka berbeda agama.

B. Saran

Saran yang dapatpenulissampaikanbagiparapembaca :

1. Semoga dengan selesainya skripsi ini, dapat menjadi wawasan bagi para pembaca mengenai apa itu pergumulan agama-agama di desa Balun dengan budaya lokalnya. Khususnya mengenai sejarah desa Balun, sejarah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama-agama di desa Balun, kemunculannya agama-agama di desa Balun, perkembangan agama-agama di desa Balun dan proses pergumulan antara agama-agama dengan budaya lokalnya.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang sejarah dimulainya tradisi budaya lokal di desa Balun. Mengingat zaman yang semakin modern membuat desa Balun tetap menjaga tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang dan telah mendarah daging sehingga tidak dapat dihapuskan atau dirubah lagi. Namun, meskipun demikian budaya lokal yang meliputi ritual-ritual yang ada di desa Balun ini harus diperbaiki dalam segala hal, khususnya tentang keyakinan beberapa masyarakat yang begitu kental dan mempercayai akan adanya dampak yang di dapatkan masyarakat jika tidak menjalankan tradisi budaya lokal tersebut. Selain itu, terdapat keyakinan masyarakat tentang terhindarnya mereka dari mala petaka jika mereka tetap melestarikan tradisi budaya lokal yang telah berjalan dari dulu ini.
3. Penulisan yang terdapat dalam skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Sehingga apabila berkenan pembaca memberikan masukan kepada penulis jika terdapat kesalahan dalam penulisan ataupun terdapat kesalahan di dalam penafsiran penulis dapat menghubungi penulis melalui email : nufus.fithrotun@gmail.com
4. Dan yang terakhir, penulis merekomendasikan desa Balun sebagai tempat pertemuan-pertemuan dan musyawarah antar umat beragama. Agar bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui kenyataan hidup tenang, damai dan bertoleransi didesa yang multi agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Ahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Agus , Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Ali, Mukti, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 1996.

Arifin, Syamsul, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2018.

Berger, Arsa Artur, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Prees, 2001.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasan Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Effendy, Ujhana, Onong, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003.

Elbadiansyah, Umiarso, *Interaksi Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Emzir , *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali press, 2010.

Fathoni, Miftah , Ahmad, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Gunung Jati, 2001.

Greetz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Forum, 1992.

Ghony, Djunaidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

Harjana, AM, *Penghayat Agama: yang otentik dan tidak otentik*, Yogyakarta: Kanisius. 1993.

Haryanto, Sindung, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

Hasan., *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002.

Heru Susanto, Budiono, *Simbiolisme dalam Budaya*, Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia, 2000.

Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ismail Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Titisan Ilahi, 1997.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Jauhary, B, Imam, *Teori Sosial*, Yogyakarta: STAIN Jember Press, 2012.

Krober dan Cycle, *Cultural: Critical review of concept and definitions*, massachuel: The Museum, dalam misa asy'ari, manusia pembentuk kebudayaan dalam al-qur'an . Yogyakarta LESFI, 1992.

Littlejhon, W Stephen, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

Menziez, Allan, *Sejarah Agama-agama*, Yogyakarta: Forum, 2014.

Moleong, J Lexy, *Metode Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Mucharam, Diana, Nasrani, Fuad, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.

Noor , Juliansyah, *Metode Penelitian*, Jakarta: Kencana. 2010.

Soewadji, Jusuf, 2012, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif R & D* , Bandung: Alfabeta Cv, 1999.

The Gideons, Perjanjian Baru. Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1995.

Wirawan, IB, *Teori- teori Sosial* dalam Tiga Paradigma, Jakarta: Kencana, 2013.

Zakiyah, Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Zenrif, MF, *Realitas Keluarga Muslim Antara Mitos dan Doktrin Agama*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

Skripsi dan Jurnal

Bauto, IM. Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Masyarakat, http://ejorunal.upi.ac.id. Dikases 09 Mei 2019.

Sejarah Desa Balun, Turi, Lamongan. www.wikipedia.org/wiki/balunturi.com. Diakses 06 Mei 2019.

Sinkretisme, http://id.wikipedia/org/wiki/sinkretisme. 04 Juli 2019.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tentang Perkawinan, http://www.lbh.apik.or.id. 04 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

INFORMANCE

Bu Kasmiyatun (Umat Islam)

Dindu (Umat Hindu)

Juru Kunci Makam Mbah Alun

Pak Adi (Tokoh Agama Hindu)

Pak Djatmiko (Pendeta Desa Balun)

Pak Khusaeri (Kepala Desa Balun)

Pak Suwito (Tokoh Agama Islam)

Pak Tris (Tokoh Agama Kristen)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id